

**ANALISIS POTENSI SEKTORAL SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN PASURUAN  
TAHUN 1996—1998**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

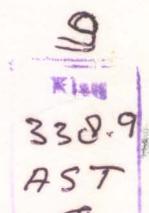
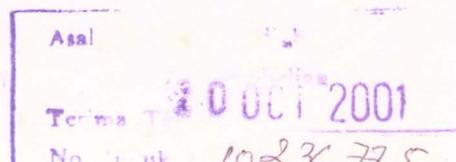
**Oleh**

**Ery Fitri Astini**

**NIM. 960810101323**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2001**



## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS POTENSI SEKTORAL SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH  
KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1996 - 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Ery Fitri Astini

N. I. M. : 960810101323

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 Juli 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

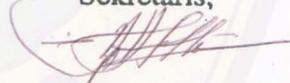
Ketua,



Drs. Bambang Yudono, MM.

NIP. 130 355 403

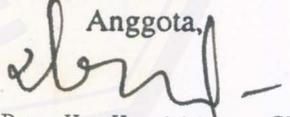
Sekretaris,



Drs. Urip Muharso

NIP. 131 120 333

Anggota,



Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.

NIP. 130 350 765

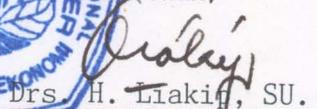


Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



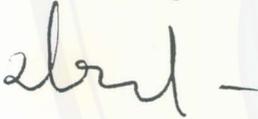
Drs. H. Liakif, SU.

NIP. 130 531 976

**TANDA PERSETUJUAN**

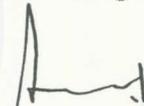
Judul Skripsi : Analisis Potensi Sektoral Sebagai Pendekatan Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998  
Nama Mahasiswa : Ery Fitri Astini  
N I M : 960810101323  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec  
NIP. 103 350 764

Pembimbing II



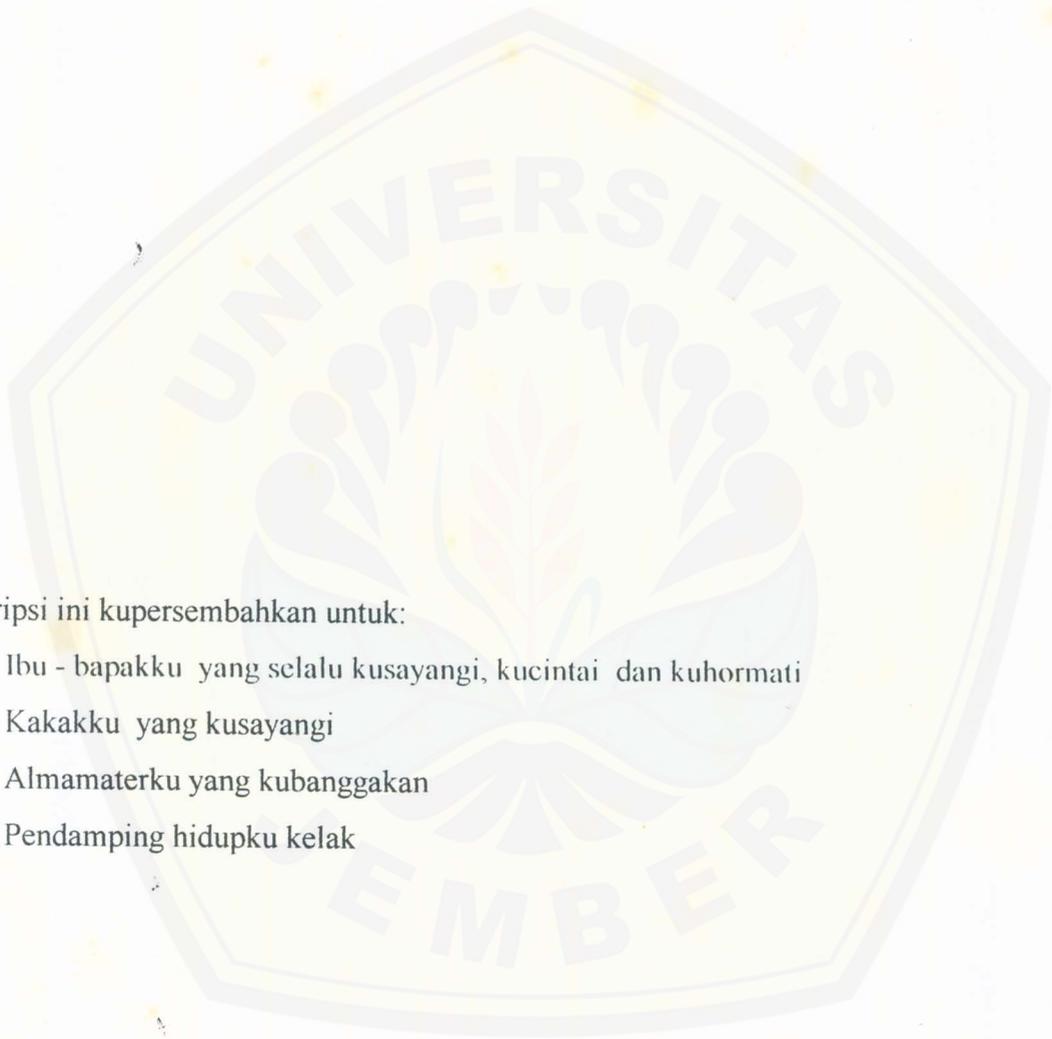
Drs. Rafael P. S, MSi  
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Mei 2001



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu - bapakku yang selalu kusayangi, kucintai dan kuhormati
2. Kakakku yang kusayangi
3. Almamaterku yang kubanggakan
4. Pendamping hidupku kelak

## MOTTO

“Pelajarilah ilmu.

Barangsiapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.

Menuntutnya, itu ibadah.

Mengulang-ulangnya, itu tasbih.

Membahasnya, itu jihad.

Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.

Memberikannya kepada ahlinya,

itu mendekatkan diri kepada Tuhan”

**(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibu Abdil Barr. Ilya Al-Ghozali)**

“Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan”

**(Asy Syuura:53)**

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

**(Al Mujaadilah:11)**

## ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sektor yang mempunyai prospek pendorong penting bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan serta besarnya pergeseran total persentase pada sektor prioritas tersebut.

Metode penelitian yang digunakan ialah analisis Shift Share, Location Quotient dan Skalling. Analisis Shift Share digunakan untuk mengidentifikasi sumber komponen pertumbuhan sektor ekonomi yang maju/lamban, sekaligus untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan/kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui besar kecilnya kekuatan peranan suatu sektor, dan untuk mengetahui sektor prioritas yang terpilih digunakan analisis Skalling berdasarkan perhitungan LQ dan Shift Share.

Dengan menggunakan analisis LQ diketahui bahwa sektor yang paling potensial dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Pasuruan selama tahun 1996-1998 meliputi sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor jasa-jasa untuk tahun 1996, pada tahun 1997-1998 ada empat basis, yaitu sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor jasa-jasa dan sektor listrik, gas dan air bersih, untuk tahun 1998 sektor perdagangan, hotel dan restoran menggeser sektor industri pengolahan dan sektor industri pengolahan menggeser sektor jasa-jasa. Dari hasil analisis Shift Share sektor yang pertumbuhannya paling lambat, yaitu sektor industri pengolahan, sedangkan sektor pertanian tetap merupakan sektor yang pertumbuhannya paling maju. Dari hasil analisis Skalling berdasarkan perhitungan LQ dan Shift Share terdapat satu sektor prioritas yang dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor prioritas yang memiliki nilai skalling tertinggi diantara sektor lainnya adalah sektor pertanian dengan nilai skalling sebesar 100. Artinya sektor pertanian di Kabupaten Pasuruan mempunyai keunggulan komparatif didalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dibandingkan sektor lainnya.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini mengambil judul “ANALISIS POTENSI SEKTORAL SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1996 – 1998” tidak dapat penulis selesaikan bila tidak mendapat bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec dan Bapak Drs. Rafael P.S, MSi selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kearifan.
2. Bapak Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staff edukatif dan administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Bambang Irawan Hadi, B.St selaku Kepala Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan beserta segenap pegawai yang telah banyak memberikan informasi yang sangat penulis butuhkan.
4. Orang tuaku Usin Waluyo dan Kakakku Eny Ustantina serta adikku Any N.S.T yang selalu memberikan kasih sayang dan dorongannya serta banyak membantu kelancaran studi.
5. Teman-temanku IESP angkatan '96.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan keceriaan dalam keseriusan: Dony, Erji, Edy, Irma K, Momon, Yuni, Ratna, Mbak Neneng Afiah, Miko, Naning, Nanin, Sudi, Ike, Andre G.S.

7. Teman-temanku arek perencanaan dan ekonomi industri angkatan '96: Ajeng, Lenny, Ririd, Lastri, Lenny .S, Erji', Mukaromah, Ernawati, Shofi, Matsaroni dan semuanya.
8. Teman kostku di Jawa VI/74 yang selalu menemani dalam duka dan lara khususnya angkatan '96: Ira, Mbak Yuyun, Lenny, Silvi. Untuk Atiek, Diyah, Ayu', Tita' dan semuanya yang telah memberikan bantuannya.
9. Kakakku Syaiful Mustofa yang selalu memberikan dorongan, semangat, kasih sayang, doa dan perhatiannya kepada penulis.
10. Teman-temanku KKN UNEJ 2000 kelompok 28.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharap berbagai kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan hasil penulisan ini. Namun besar harapan penulis, skripsi ini dapat sedikit memberikan makna, manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi.

Jember, Juli 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Populasi dan Sampel.....	16
3.3 Data dan Jenis Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	17
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	21
3.6 Terminologi.....	21

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

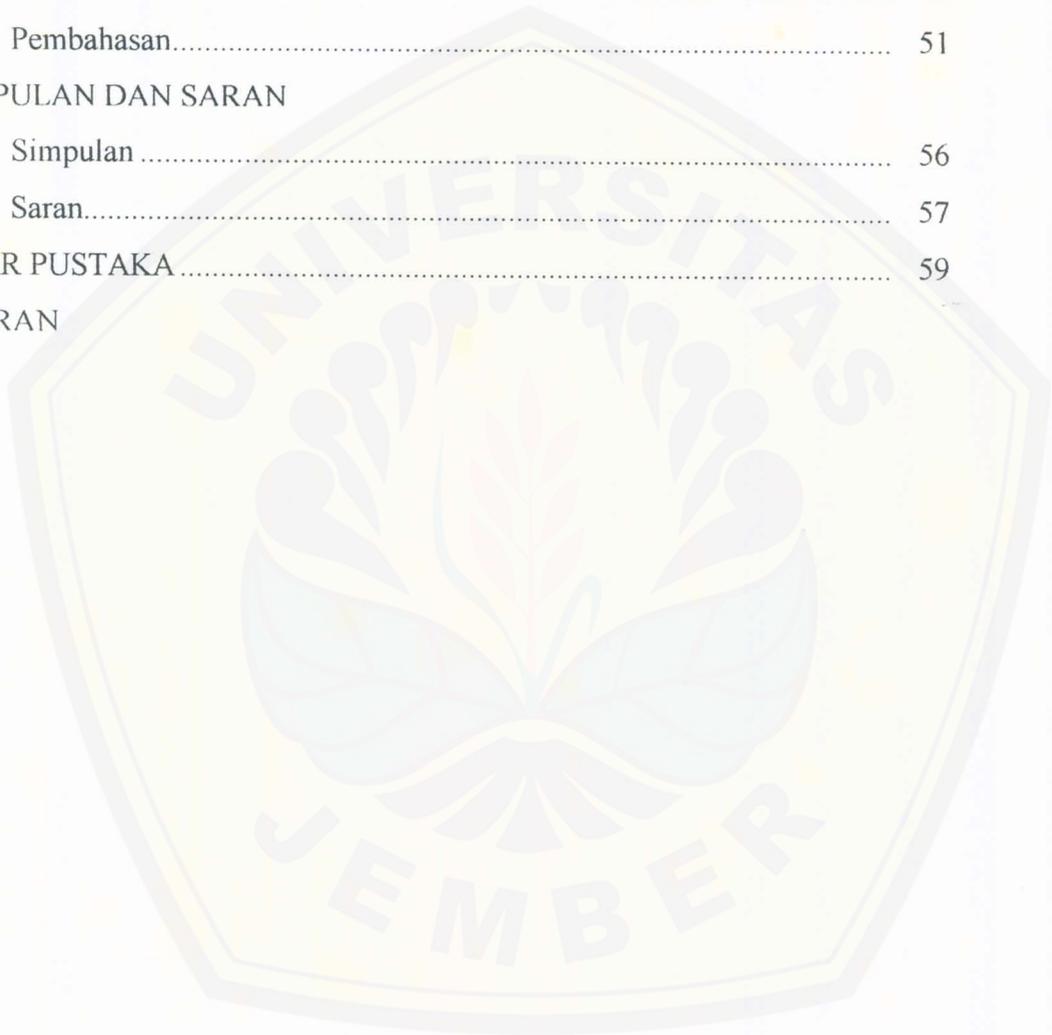
4.1 Gambaran Hasil Penelitian.....	23
4.2 Analisis.....	40
4.3 Pembahasan.....	51

## V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
---------------------	----

## LAMPIRAN



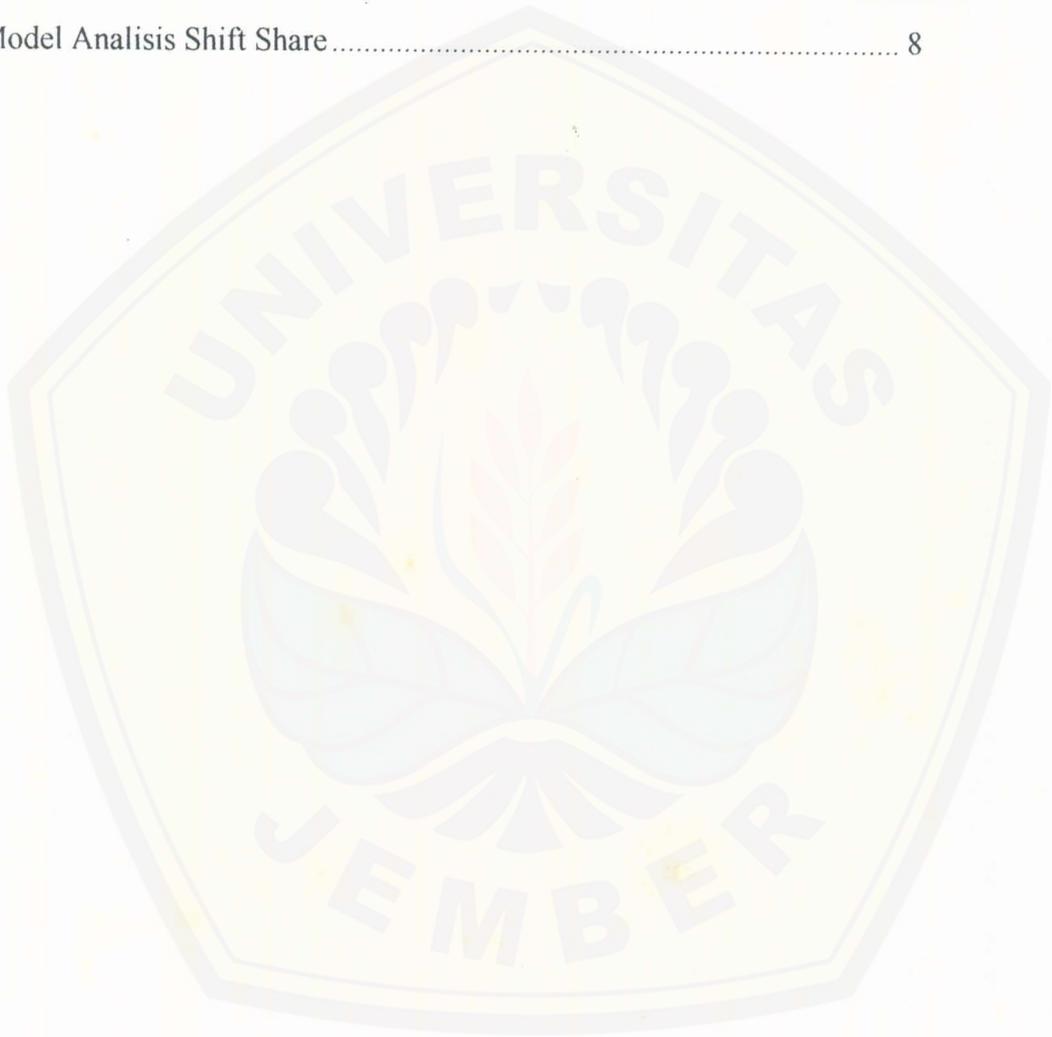
## DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1.	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	24
2.	Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 - 1998.....	27
3.	Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pasuruan 1996-1998 (%).....	28
4.	Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998.....	29
5.	Nilai $r_i$ , $R_a$ , $R_i$ Dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pasuruan Selama Tahun 1996-1998.....	40
6.	Nilai Komponen Pertumbuhan daerah, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 sampai Tahun 1998.....	42
7.	Pergeseran Total Sektor Ekonomi di Kabupaten Pasuruan Selama Tahun 1996-1998.....	43
8.	Location Quotient Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996-1998.....	46

9.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	47
10.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	48
11.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	49
12.	Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	50

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Model Analisis Shift Share.....	8





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk pemeratakan pembangunan keseluruh wilayah Indonesia, perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pembangunan daerah. Kebijakan dan program pembangunan sektoral diserasikan dengan potensi dan permasalahan daerah masing-masing. Daerah-daerah yang minus dan padat penduduknya mendapatkan perhatian khusus. Untuk mengurangi tingkat urbanisasi di kota besar maka dapat dicapai dengan cara mendorong pertumbuhan kota menengah dan kecil di kawasan belakang.

Permasalahan daerah terbelakang yang berimplikasi perlunya pembangunan daerah, harus diperlakukan sebagai masalah nasional bukan sekedar masalah daerah. Upaya melepaskan tiap daerah dari kesulitan masing-masing mencerminkan masalah fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak lebih dan tidak kurang merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah (Azis,1994:68).

Banyak studi diperoleh hasil bahwa di saat pertumbuhan ekonomi nasional tinggi masalah pemerataan antar daerah tidak terlalu menonjol. Tiap daerah mengalami pertumbuhan ekonomi, baik karena kekuatan sendiri maupun melalui subsidi pemerintah pusat. Sebaliknya, pada saat laju pertumbuhan nasional rendah, dapat berlangsung keadaan yang menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah dengan mengorbankan pertumbuhan di daerah lain. Artinya, perekonomian terjebak dalam gejala zero-sum. Perencanaan pembangunan daerah yang baik, dengan memanfaatkan peralatan analisis ilmu ekonomi spasial, diharapkan dapat mengurangi gejala zero-sum (Azis,1994:68-69).

Pembangunan daerah saat ini tidak akan terlepas dari Undang-Undang No.22 dan No.25 tahun 1999, yakni tentang Otonomi Pemerintahan Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Daerah. Hal ini merupakan salah satu arah dari strategi pembangunan nasional yang berorientasi pada

pertumbuhan dan pemerataan. Secara operasional pembangunan daerah dilaksanakan berdasarkan pemberian prinsip-prinsip otonomi daerah dan pendelegasian wewenang kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan pembangunan di daerah. Konsep ini juga disebut sebagai asas desentralisasi yakni penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberian otonomi daerah mempunyai tujuan memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri, meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan di daerah serta mendorong terciptanya kemandirian daerah.

Proses Pembangunan yang sejak Pembangunan Jangka Panjang (PJP I) berusaha keras untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui kebijaksanaan deregulasi, sentralisasi, dan lain-lain yang semuanya menuju pada tercapainya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan memberikan keleluasaan kepada daerah dalam wujud Otonomi Daerah yang luas dan bertanggung jawab pada awal tahun 2001 maka telah terjadi pergeseran sistem pemerintahan yang bercorak sentralistik mengarah kepada sistem pemerintahan yang desentralistik

Menurut Azis (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB, secara sektoral maupun per kapita. Oleh karena itu, PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah itu.

Perencanaan pembangunan daerah sudah “mulai” diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus berhubungan dengan daerah lain,

maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan (Warpani,1984:67). Oleh karenanya peniruan secara mentah-mentah pola kebijakan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain, sehingga untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah yang bersangkutan (Arsyad,1992:122).

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa timur tidak terlepas dari peran serta daerah yang berada di dalamnya sebagai wakil tertimbang dari struktur perekonomian regional dalam turut andil terhadap besarnya pendapatan secara regional.

Kabupaten Pasuruan sebagai bagian dari Propinsi Jawa Timur juga turut berperan dalam menentukan arah dari pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan sebesar minus 13,68 persen pada tahun 1998 yang mengalami kontraksi cukup tajam bila dibandingkan dengan tahun 1997 yakni sebesar 5,48 persen (Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, 1999:19). Hal ini menunjukkan bahwa krisis moneter yang melanda perekonomian nasional juga berimbas pada perekonomian regional Kabupaten Pasuruan.

Pencerminan pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 Kabupaten Pasuruan tahun 1997 sebesar 1.593.379,65 juta rupiah (5,48%) dan pada tahun 1998 sebesar 1.375.407,73 juta rupiah (-13,68%) turun sebesar 217.971,92 juta rupiah (-8,2%). Untuk Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku selalu mengalami inflasi. PDRB pada tahun 1997 sebesar 2.141.190,53 juta rupiah (8,71%) menjadi sebesar 2.746.424,71 juta rupiah (48,59%) pada tahun 1998 dimana naik sebesar 605.234,18 juta rupiah (39,88%). Pada tahun 1997-1998 dampak krisis ekonomi sangat mempengaruhi dilihat dari hasil PDRB menurut harga konstan yang menurun. Distribusi PDRB Kabupaten Pasuruan per sektor tahun 1997 atas dasar harga berlaku adalah sektor primer 27,36 persen, sektor sekunder 43,64 persen, dan sektor tertier 29,08 persen (Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan,1999:1-2).

Dari angka-angka tersebut telah terjadi perubahan struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan tertier. Perubahan ini disebabkan oleh semakin menyempitnya lahan pertanian karena digunakan untuk berbagai fasilitas perkotaan, seperti perumahan, kebijakan industrialisasi dan lain-lain. Untuk mempertahankan kenaikan PDRB Kabupaten Pasuruan perlu suatu teknik dan perencanaan yang matang, mengingat dana yang terbatas untuk bergerak di semua sektor ekonomi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Aktivitas ekonomi suatu daerah umumnya dapat dikelompokkan ke dalam sektor-sektor. Secara teoritis di dalam proses pembangunan berdasarkan pendekatan perencanaan, dapat ditetapkan sektor-sektor prioritas. Secara empiris hal tersebut belum tentu bisa dilakukan, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dana untuk mengoptimalkan semua sektor secara serentak. Peranan sektor atau sub sektor ekonomi sangat besar dalam suatu daerah, namun belum ada penetapan sektor atau sub sektor yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Untuk itu dibutuhkan kebijakan yang terarah bagi pembangunan sektor atau sub sektor ekonomi yang dapat memacu dan mendorong tumbuhnya sektor ekonomi dalam perekonomian regional, sehingga dengan dana pembangunan yang terbatas dapat dilakukan dorongan investasi pada sektor yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahannya adalah:

1. sektor manakah yang mempunyai prospek sebagai pendorong bagi pembangunan ekonomi Kabupaten Pasuruan; dan
2. berapa besarnya pergeseran total persentase sektor ekonomi tersebut terhadap nilai tambah bruto di wilayah Kabupaten Pasuruan.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

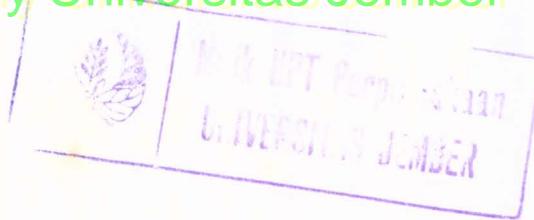
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. sektor yang mempunyai prospek pendorong penting bagi pembangunan ekonomi Kabupaten Pasuruan;
2. besarnya pergeseran total persentase pada butir satu terhadap penciptaan nilai tambah bruto wilayah Kabupaten Pasuruan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. bahan pertimbangan bagi perencana dan pelaksana pembangunan daerah, terutama dalam menetapkan kebijakan;
2. bahan informasi untuk perbandingan bagi peneliti lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Putra (1997) dengan menggunakan Location Quotient membuktikan sektor industri pengolahan dalam transformasi struktural atau dalam proses industrialisasi masih kecil, dimana nilai LQ kurang dari satu, yaitu 0,67199 pada tahun 1993, 0,67156 tahun 1994 dan 0,65697 tahun 1995 atau dalam arti sektor ini masih mengimpor produknya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Kotamadya Dati II Pasuruan. Sembilan sektor ekonomi di Kotamadya Dati II Pasuruan terjadi pergeseran total pertumbuhan antar sektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, dimana semakin negatif nilai persentase dari kedua komponen tersebut berarti semakin besar pergeseran total yang terjadi. Sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Timur tahun 1994 sampai 1997 menduduki potensi sebagai "basis ekonomi" dimana nilai LQ antara 1,23995 sampai 1,3001 yang berarti merupakan sektor basis.

Wahyunihati (2000) dengan menggunakan LQ maka dapat disimpulkan bahwa dari sembilan sektor ekonomi pada tahun 1996, 1997 di Kabupaten Mojokerto terdapat tiga sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor pertanian merupakan basis terbesar dengan nilai LQ sebesar 1,2189 pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 sebesar 1,2040. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Mojokerto, karena telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan sebagian diekspor keluar daerah.

Pada tahun 1998 terdapat empat sektor basis yaitu ketiga sektor basis pada tahun 1996 dan 1997 yang tetap bertahan, ditambah sektor pertambangan dan penggalian.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam menggunakan analisis shift share yaitu bahwa dalam pergeseran total pertumbuhan antar sektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah,

sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya paling cepat dengan nilai positif sebesar 2,54731. Kontribusi terbesar yang mendukung sektor pertanian diperoleh dari sub sektor bahan makanan sebesar 13,39 persen pada tahun 1998 sedangkan tahun 1997 dan 1996 sebesar 12,03 persen dan 12,83 persen.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Regional

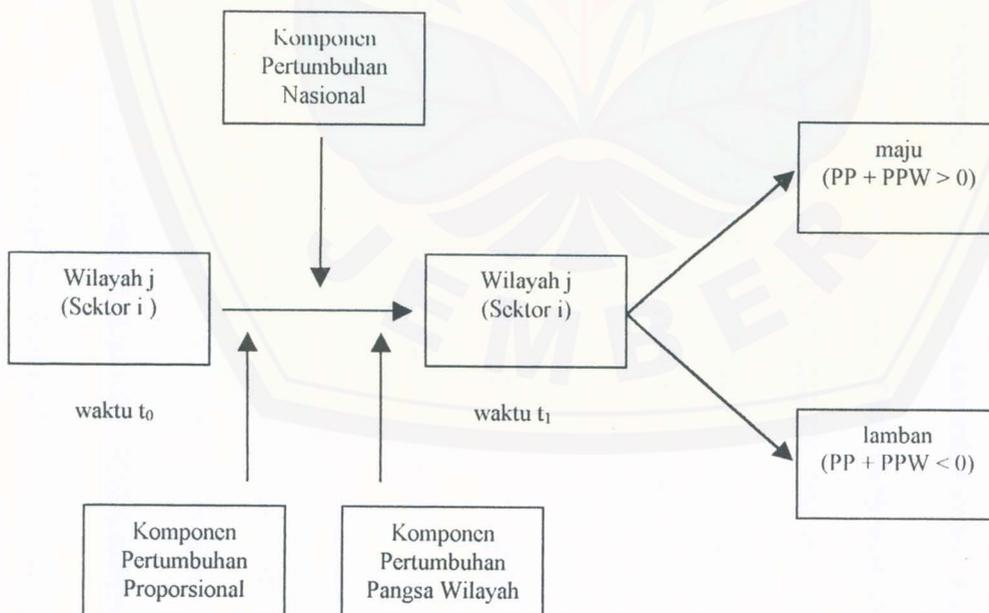
Menurut Budiharsono (1991:68) adanya keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Pada wilayah yang bertumbuh cepat, hal ini disebabkan struktur industri atau sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lamban.

Teori sektor menurut Glasson (1977:96-97) timbul dari pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher bahwa kenaikan pendapatan per kapita di berbagai daerah pada berbagai waktu pada umumnya dibarengi oleh realokasi sumberdaya, dengan penurunan proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian), dan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan sekunder (manufakturing) dan kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan tersier (jasa). Laju terjadinya perubahan sektor seperti itu, dan evolusi spesialisasi dan pembagian kerja intern yang diakibatkannya, dipandang sebagai sumber dinamika bagi pertumbuhan regional.

Laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk dan melalui perbedaan laju perubahan produktifitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor-sektor sekunder dan tertier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk

sektor primer, dengan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor dimana terdapat imbalan (*rewards*) yang rendah ke sektor-sektor dimana imbalan tinggi (Glasson,1977:97). Untuk mengidentifikasi sumber komponen pertumbuhan sektor ekonomi yang lamban digunakan *analisis shift share*, sekaligus untuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB.

*Analisis shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Secara skematik model analisis *shift share* disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Analisis Shift Share

Sumber: Budiharsono,1991:70

Komponen pertumbuhan nasional adalah pembangunan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh pembangunan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah (Budiharsono,1991:70).

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Adanya kegiatan pembangunan memungkinkan adanya perubahan pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi dalam struktur PDRB. Perbedaan laju pertumbuhan antara sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran sektor-sektor yang berperan didalamnya (Warpani,1984:84).

## 2.2.2 Model Ekonomi Basis

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan bukan basis (*non basic activities*) adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang

bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, ruang lingkup produksi mereka dan daerah pasar yang terutama adalah bersifat lokal.

Implisit di dalam pembagian kegiatan-kegiatan ini terdapat hubungan sebab-akibat yang membentuk teori basis ekonomi, dimana bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam sesuatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menambah kenaikan volume kegiatan bukan basis dan sebaliknya.

Model ekonomi basis merupakan salah satu peralatan dampak ekonomi regional yang paling sederhana. Model ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua yaitu sektor basis dan sektor non basis. Model economic base mengasumsikan bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kegiatan sektor basis atau dengan kata lain, kegiatan sektor basis akan mempengaruhi atau memberikan suatu dampak terhadap kegiatan sektor non basis. Penggunaan model ini bertujuan untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh sektor basis terhadap sektor non basis (Badjuri, 1989:8)

Ada beberapa metode yang digunakan untuk membagi daerah-daerah ke dalam kategori basis dan bukan basis, yaitu pertama, metode langsung paling mahal dan memakan waktu, adalah mengukur basis yang bersangkutan secara langsung dengan menggunakan *survey standard* dan metode pertanyaan (*questionnaires*). Kedua, metode tidak langsung yang terdiri dari dua tipe cara pendekatan asumsi *ad hoc* dan metode kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*) serta varian-variannya. Metode pertama secara arbitrer menentukan sektor-sektor ke dalam kategori ekspor (seperti manufaktur dan pertanian) atau ke dalam kelompok lokal bukan basis (perbankan dan keuangan, hiburan, dan sebagainya). Metode ini kadang-kadang disempurnakan sedikit dengan jalan mengakui adanya sekelompok sektor-sektor campuran dan kemudian mentaksirkan komponen basisnya dengan cara lain. Metode kedua, LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi basis empiris dimana LQ diterapkan kepada masing-masing industri individu di daerah yang bersangkutan

(dan bangsa sebagai keseluruhan sebagai norma referensi), dan kuosien yang lebih besar daripada satu dipergunakan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor (Richardson,1975:19-21).

Glasson (1977) menyarankan untuk menggunakan metoda LQ dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau tidak. Metoda LQ merupakan suatu pengukuran daripada konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Konsep yang paling umum dipakai dalam penerapan LQ adalah berdasarkan nilai tambah bruto, sedangkan LQ yang berdasarkan tenaga kerja jarang dipergunakan. Hal ini disebabkan oleh sering terjadinya perbedaan dalam konsep definisi tenaga kerja.

Model ekonomi basis dikembangkan oleh Tiebout (dalam Budiharsono, 1989:90), alat ukur yang digunakan adalah pendapatan, bukan tenaga kerja. Penggunaan alat ukur tenaga kerja mempunyai banyak kelemahan, seperti konversi pekerja paruh waktu (*part timer*) dan pekerja musiman menjadi tenaga kerja penuh tahunan. Masalah lain adalah tenaga kerja yang menglajo (*commutation*), yaitu bahwa mereka bekerja pada wilayah yang diteliti, tetapi rumahnya berada di wilayah lain. Karena masalah tersebut dan masalah-masalah lainnya seperti masalah produktivitas, maka tenaga kerja relatif kurang peka untuk mengukur perubahan terutama dalam jangka pendek.

Kelebihan pendapatan sebagai alat ukur ini terutama apabila model ekonomi basis digunakan untuk mengukur dampak potensial wilayah sebagai pasar. Kelebihan pendapatan sebagai alat ukur adalah bahwa pendapatan dapat mengukur perubahan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Walaupun begitu, penggunaan alat ukur pendapatan juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, misalnya masalah ketersediaan dan tingkat kepercayaan data.

Di Indonesia ada sebelas sektor ekonomi, yaitu: pertanian; pertambangan dan penggalan; industri; listrik, gas dan air minum; bangunan; perdagangan, restoran, dan perhotelan; pangangkutan, dan komunikasi; bank dan lembaga

keuangan lainnya; sewa rumah; pemerintah dan pertahanan; jasa-jasa (Azis,1994:241).

Inti dari model ekonomi basis (economic base model) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja; akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (immobile), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata, dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini di sebut sektor basis.

Mengingat model ini menggunakan kriteria LQ dalam penentuan apakah suatu sektor itu basis atau non basis maka asumsi LQ adalah selera dan pendapatan yang sama, fungsi produksi dari setiap sektor hampir sama atau identik di setiap daerah. Permintaan dari dalam daerah harus dipenuhi oleh produksi daerah tersebut terlebih dahulu.

### 2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, antara lain: pengertian dari PDRB, jenis-jenis PDRB, manfaat atau kegunaan dari PDRB, dan metode penghitungan PDRB.

#### 2.2.3.1 Pengertian PDRB

PDRB adalah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi.

PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan/balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

## 2.2.3.2 Jenis – Jenis PDRB

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu:

1. PDRB atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto;
3. PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

## 2.2.3.3 Manfaat PDRB

Penghitungan PDRB mempunyai manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (Partadiredja,1982:12-16)

1. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah, artinya dari penghitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa;
2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya dalam penghitungan PDRB angka yang dicatat merupakan penjumlahan angka-angka selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya kenaikan atau penurunan, keterangan terjadinya perubahan struktur ekonomi, dan lain-lain;
4. membandingkan perekonomian antar daerah, yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lainnya. Perbandingan tersebut penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang;

4. merumuskan kebijaksanaan pemerintah, yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya tiap-tiap sektor ekonomi. Adanya peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

#### 2.2.3.4 Metode Penghitungan PDRB

Menurut Biro Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan (1999:9) pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode yaitu: (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode penghitungan dengan mempergunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi, yaitu mengalokasikan pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator.

Metode langsung dilakukan dengan mempergunakan tiga macam pendekatan, yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

##### a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor/sub sektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, industri, pertambangan, dan lain sebagainya.

##### b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini memperkirakan nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi, yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto. Untuk sektor pemerintahan

dan usaha-usaha yang sifatnya mencari untung surplus usaha tidak diperhitungkan. Termasuk dalam surplus usaha adalah bunga netto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendapatan ini lebih banyak digunakan pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti sektor lembaga keuangan dan jasa-jasa. Hal ini karena tidak ada atau kurang tersedianya data lengkap mengenai nilai produksi dan biaya antara.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Apabila dilihat dari segi penggunaan maka total supply dari barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, ekspor netto. Dipakainya ekspor netto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produksi dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaan perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

Metode tidak langsung adalah metode yang menghitung pendapatan regional dengan cara mengalokir angka pendapatan nasional untuk tiap-tiap daerah dengan menggunakan alokator tertentu, dimana alokator yang dapat dipergunakan dapat didasarkan atas: nilai produksi bruto atau netto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, alokator tak langsung. Menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator ini dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor/sub sektor.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pasuruan ini adalah deskriptif komparatif, yaitu suatu penelitian untuk mencari kecenderungan-kecenderungan satu atau lebih indikator/variabel tanpa mencoba mengetahui pola hubungannya, dengan menggunakan analisa pemusatan basis mean, median, modus atau penyebaran; dalam hal ini yang dicari adalah mengenai peranan sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Pasuruan sebagai sektor yang mampu mengembangkan wilayahnya.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kinerja sektor ekonomi yang potensial mendorong ekonomi wilayah Kabupaten Pasuruan.

##### 3.1.3 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah sektor ekonomi, khususnya ekonomi Kabupaten Pasuruan. Secara teoritis yang menjadi populasi dalam hal ini adalah sektor ekonomi Kabupaten Pasuruan sejak Kabupaten Pasuruan berdiri hingga saat ini.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Mengingat populasi dalam penelitian ini adalah struktur ekonomi sektoral di Kabupaten Pasuruan, maka sampel yang dipakai sebagai wakil populasi adalah hanya mencakup periode waktu 1996, 1997 dan 1998. Alasan menggunakan tahun 1996 sampai tahun 1998 adalah karena pada kurun waktu tersebut ekonomi nasional mengalami dua situasi yang saling berlawanan yakni kondisi normal dan krisis.

**3.3 Data dan Jenis Data**

Data ekstern dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Soeratno dan L. Arsyad,1995:57).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi/badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data yang tersusun tahun 1996 sampai tahun 1998 berdasarkan harga konstan 1993 dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

**3.4 Metode Analisis Data**

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi pertumbuhan sektor ekonomi digunakan analisis shift share (Budiharsono, 1991:70-73)

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots(\text{persamaan 1})$$

Dimana:

$\Delta Y_{ij}$  = perubahan dalam produksi sektor i Kabupaten Pasuruan dalam satuan rupiah

$PN_{ij}$  = komponen pertumbuhan daerah sektor i Kabupaten Pasuruan

$PP_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor i Kabupaten Pasuruan

$PPW_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa daerah sektor i Kabupaten Pasuruan

i adalah sektor ekonomi ( i = 1,2,3,.....,n)

j adalah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (m)

Dari persamaan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana:

$Y_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan pada tahun dasar analisis

$Y'_{ij}$  = produksi dari sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan pada tahun akhir analisis

$Y_i$  =  $\sum_{j=1}^m Y_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor  $i$  propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis

$Y'_i$  =  $\sum_{j=1}^m Y'_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor  $i$  propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis

$Y_{..}$  =  $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis

$Y'_{..}$  =  $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis

$r_i$  =  $Y'_{ij} / Y_{ij}$

$R_i$  =  $Y'_i / Y_i$

$R_a$  =  $Y'_{..} / Y_{..}$

$(r_i - 1)$  = persentase perubahan PDRB sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan

$(R_a - 1)$  =  $PN_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$(R_i - R_a)$  =  $PP_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan pertumbuhan proporsional

$(r_i - R_i)$  =  $PPW_{ij}$  = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut diatas disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Dimana:

$PT_{ij}$  = pergeseran total sektor  $i$  pada wilayah  $j$

Apabila  $PT_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kelompok maju, apabila  $PT_{ij} < 0$  maka pertumbuhan sektor  $i$  Kabupaten termasuk dalam kelompok lamban.

2. Untuk mengidentifikasi sektor di Kabupaten Pasuruan digunakan Location Quotient (LQ) yaitu indikasi sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama didaerah lain (Azis, 1994:154)

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

Dimana :

$LQ_i^R$  = LQ sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan

$V_i^R$  = Value Added sektor  $i$  Kabupaten Pasuruan

$V^R$  = PDRB Kabupaten Pasuruan

$V_i$  = Value added sektor  $i$  Propinsi Jawa Timur

$V$  = PDRB Propinsi Jawa Timur

Kriteria yang digunakan:

1. bila  $LQ = 1$  maka produk sektor  $i$  hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;
2. bila  $LQ > 1$  maka sektor  $i$  merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor  $i$  ke daerah lain;
3. bila  $LQ < 1$  maka sektor  $i$  merupakan sektor lemah, sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor  $i$ .

### 3. Analisis Skalogram (Skalling)

Untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok-kelompok sektor prioritas yang ada di Kabupaten Pasuruan pada tahun 1996-1998 maka digunakan analisis skalling (Budiharsono, 1989:337):

$$\text{Skalling} = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

Dimana:

$N$  = Nilai pada Location Quotient atau Shift Share

$N_{\min}$  = Nilai minimal diantara Location Quotient atau Shift Share

$N_{\max}$  = Nilai maksimal diantara Location Quotient atau Shift Share

### 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Batasan-batasan supaya tidak terjadi kekaburan arti dan tujuan penelitian yang salah dari tema pokok penelitian antara lain :

1. Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) yaitu jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor / lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi, dalam juta rupiah/ tahun;
2. Pendekatan Produksi merupakan suatu metode pendekatan dalam menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor/sub sektor, dalam juta rupiah/ tahun;
3. Value Added adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor, dalam rupiah/tahun;
4. Sektor prioritas terpilih adalah sektor prioritas yang mempunyai nilai skalling tertinggi diantara sektor lainnya berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Shift Share.

### 3.6 Terminologi

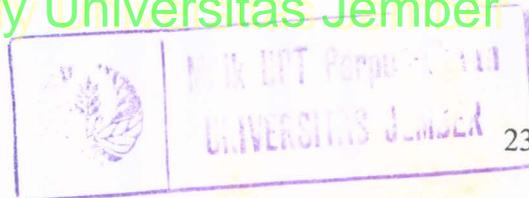
1. LQ ( Location Quatient ) yaitu indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain;
2. Shift Share yaitu model analisis untuk mengidentifikasi sumber komponen pertumbuhan sektor/sub sektor lamban atau maju, sekaligus unuk mengetahui besarnya pergeseran peranan atau kontribusi masing-masing sektor/sub sektor terhadap PDRB;

3. Sektor ekonomi di Kabupaten Pasuruan adalah :

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Minum
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

Dari sembilan sektor tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

- 1 sektor primer: Pertanian; Pertambangan dan Penggalian;
- 2 sektor sekunder: Industri pengolahan; Listrik Gas dan Air Bersih; Bangunan;
- 3 sektor tertier: Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Pasuruan secara geologis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu daerah dataran tinggi (daerah pegunungan dan berbukit), daerah dataran rendah dan pantai. Daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 180 sampai dengan 3000 m membentang dibagian selatan dan barat meliputi kecamatan Lumbang, Puspo, Tosari, Tuter, Purwodadi, Prigen dan Gempol. Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 6 sampai 91 m, berada dibagian tengah merupakan daerah yang subur. Daerah pantai, dengan ketinggian antara 2 sampai 8 m diatas permukaan laut, membentang dibagian utara meliputi kecamatan Lekok, Rejoso, Kraton, Bangil. Secara geografis terletak antara  $112.30^{\circ}$  sampai dengan  $113.30^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7.30^{\circ}$  sampai dengan  $8.30^{\circ}$  Lintang Selatan. Mempunyai luas wilayah 147.401,4 Ha atau 1.474 Km<sup>2</sup> yang terbagi habis dalam 24 kecamatan, 6 pembantu bupati, 341 desa, dan 24 kelurahan.

Letak Kabupaten Pasuruan cukup strategis, karena terletak pada delta jalur raya ekonomi yaitu Jalur Pantai Utara (Pantura) dan jalur transit antara Surabaya – Jember - Banyuwangi – Bali, Surabaya – Malang dan Malang – Jember – Banyuwangi – Bali. Kabupaten Pasuruan juga berada pada persimpangan beberapa kota yaitu disebelah Utara terletak Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah Timur Kabupaten Probolinggo, sebelah Selatan Kabupaten Malang dan sebelah Barat Kabupaten Mojokerto.

Struktur tanah Kabupaten Pasuruan terdiri dari jenis Alluvial, Regosol, Brungosol, Mediteran, Latusol dan Androsol. Mempunyai beberapa gunung yang cukup aktif, antara lain: Pegunungan Bromo, Arjuna – Welirang dan Penanggungan. Lahan sawah berpengairan teknis, setengah teknis, sederhana yang dapat diolah

setiap waktu dan sebagian besar merupakan tadah hujan. Mutu air cukup tinggi, karena airnya berasal dari daerah vulkanis yang kaya akan mineral hara.

## 4.1.2 Kondisi Perekonomian Kabupaten Pasuruan

### 4.1.2.1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/ GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun sehingga untuk mengetahuinya hanya membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun (Arsyad,1997:11). Konsep yang lazim dipakai untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah dengan menggunakan PDRB. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan akan tetapi pertumbuhannya lambat, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (%)

No	Sektor	1996	1997	1998
1	Pertanian	4,29	4,39	-4,00
2	Pertambangan dan Penggalian	3,54	1,18	-38,97
3	Industri Pengolahan	10,72	6,93	-22,19
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,34	10,42	4,10
5	Bangunan	2,06	2,02	-33,00
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,04	6,27	-16,43
7	Angkutan dan Komunikasi	8,78	4,47	-3,10
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,55	2,85	-18,28
9	Jasa-Jasa	2,18	2,59	-3,71
	PDRB	7,21	5,48	-13,68

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, 2000

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 1993 dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan tahun 1996 sampai tahun 1998 yaitu berturut-turut: 7,21 persen, 5,48 persen dan -13,68 persen. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya kenaikan tingkat kegiatan ekonomi baik secara keseluruhan maupun per sektor. Untuk tahun 1997 pertumbuhan turun menjadi 5,48 persen yang dikarenakan adanya penurunan output pada masing-masing sektor. Sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan paling besar pada tahun 1997 adalah Angkutan dan Komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 4,47 persen, sedangkan pada tahun 1996 diatas 8 persen dan untuk tahun sebelumnya adalah sebesar 10,72 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian pada tahun 1997 pertumbuhannya sebesar 3,54 persen juga mengalami penurunan sebesar 1,18 persen pada tahun 1998.

Tahun 1998 Kabupaten Pasuruan mengalami pertumbuhan sebesar minus 13,68 persen yang merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama kurun waktu 1996 - 1998, yang terjadi karena dampak dari krisis ekonomi sehingga masing-masing sektor mengalami penurunan output yang cukup tajam. Sektor yang dominan justru mengalami pertumbuhan negatif seperti sektor Industri Pengolahan; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Angkutan dan Komunikasi; Pertanian, yang masing-masing sebesar -22,19 persen, -16,43 persen, -3,10 persen, -4,00 persen. Sektor lain yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor Pertambangan dan Penggalian; Bangunan; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-Jasa, pada tahun 1998 pertumbuhan masing-masing berturut-turut adalah sebesar -38,97 persen, -33,00 persen, -18,28 persen dan -3,71 persen.

Sektor yang masih mengalami pertumbuhan positif adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu sebesar 4,10 persen, namun tingkat pertumbuhan ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada tahun 1997 dimana untuk sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pertumbuhannya sebesar 10,42 persen.

Selama kurun waktu 1995 - 1997 sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi adalah sektor Industri Pengolahan dengan pertumbuhan berturut-turut

sebesar 10,93 persen, 10,72 persen, dan 6,93 persen. Besarnya pertumbuhan ini disebabkan oleh tingginya tingkat kegiatan ekonomi di sektor ini karena ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung yang lebih baik. Pada tahun 1998 seperti sektor-sektor lainnya sektor Industri Pengolahan ini juga mengalami pertumbuhan minus yaitu -22,19 persen sebagai akibat dari krisis ekonomi. Pada kurun waktu 1996 sampai 1998 pertumbuhan ekonomi sektoral terendah dialami oleh sektor Bangunan; yaitu sebesar 2,06 persen pada tahun 1996 dan 2,02 pada tahun 1997, Pertambangan dan Penggalan 1,18 persen pada 1997.

#### **4.1.2.1.2 Kontribusi Sektor Terhadap PDRB**

Tiga sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB Kabupaten Pasuruan tahun 1996 – 1997 adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun 1998, kedudukan sektor perdagangan, hotel dan restoran digeser oleh sektor jasa – jasa menjadi urutan ke empat, sedangkan sektor jasa menempati urutan ketiga. Peran gabungan tiga sektor dari empat sektor terbesar ini mampu mendominasi andil sekitar 90,19 persen terhadap PDRB. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan yang terjadi pada sektor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tinggi rendahnya pertumbuhan sektor utama ini mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam struktur PDRB.

Perbedaan laju pertumbuhan antar sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sektor yang berperan di dalamnya.

Tabel 4.2 Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Pasuruan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 – 1998

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998
1.	Pertanian	26,50	26,23	28,72
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,06	0,04
3.	Industri Pengolahan	41,66	42,23	37,48
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,71	1,79	2,13
5.	Bangunan	1,16	1,12	0,86
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11,32	11,40	10,87
7.	Angkutan dan Komunikasi	3,19	3,16	3,49
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,16	3,08	2,87
9.	Jasa-Jasa	11,23	10,93	12,00
	<b>PDRB</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, 2000

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa lapangan usaha industri pengolahan yang meliputi makanan, minuman dan tembakau; tekstil dan alas kaki; barang kayu dan hasil hutan lainnya; kertas dan barang cetakan; pupuk, kimia dan barang dari karet; semen dan barang galian non logam; logam dari besi dan baja; alat angkut, mesin dan peralatannya; barang lainnya, masih mendominasi di Kabupaten Pasuruan terbukti sektor industri pengolahan memberikan sumbangan terbesar bagi pembentukan PDRB total yaitu 37,48 persen pada tahun 1998 atau turun sebesar 4,75 persen dari tahun sebelumnya.

#### 4.1.2.2 Inflasi

Keadaan perekonomian Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan tercermin dari PDRB yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi.

Tabel 4.3 Laju Inflasi PDRB Kabupaten Pasuruan 1996 – 1998 (%)

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998
1.	Pertanian	7,70	9,10	52,69
2.	Pertambangan dan Penggalian	8,47	8,85	9,42
3.	Industri Pengolahan	6,21	8,84	39,64
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,66	3,55	5,59
5.	Bangunan	6,34	10,38	60,06
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,95	9,67	86,80
7.	Angkutan dan Komunikasi	7,39	5,18	31,55
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,38	4,62	105,82
9.	Jasa-Jasa	8,82	9,14	26,38
	PDRB	7,20	8,71	48,59

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, 2000

Laju inflasi di Kabupaten Pasuruan secara kumulatif selama tahun 1998 mencapai 48,59 persen jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 1997 yang menunjukkan angka kumulatif inflasi hanya mencapai 8,71 persen.

Penyebab terjadinya kumulatif sebesar ini adalah naiknya pengeluaran sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 105,82 persen. Hal ini juga didukung oleh tingginya pengeluaran sub sektor sewa bangunan sebesar 157,94 persen dan jasa perusahaan sebesar 82,47 persen.

#### 4.1.2.3 Struktur Perekonomian Kabupaten Pasuruan

Untuk mengetahui struktur dari suatu perekonomian wilayah kegiatan ekonomi dibagi dalam tiga sektor, yaitu sektor primer (*agriculture*), sektor sekunder (*manufacture*) dan sektor tertier (*service*).

Perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah dapat dilihat dari komposisi ketiga sektor tersebut dalam perekonomian wilayah. Semakin besar

proporsi sektor sekunder dan tertier, dapat dikatakan perekonomian menuju kearah kemajuan dan sebaliknya.

Struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan memiliki karakteristik dimana sektor sekunder merupakan sektor yang dominan dimana pada tahun 1996 sebesar 44,53 persen, pada tahun 1997-1998 sebesar 45,14 persen; 40,47 persen. Sementara itu pada tahun 1998, proporsi sektor primer sebesar 28,76 persen dan sektor tertier sebesar 29,23 persen.

Tabel 4.4 Struktur Perekonomian Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 – 1998

Sektor	1996	1997	1998
Sektor Primer	26,56	26,29	28,76
Sektor Sekunder	44,53	45,14	40,47
Sektor Tertier	28,91	28,57	29,23
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data: Tabel 4.2

Besarnya sektor sekunder di dukung oleh sektor industri pengolahan yang dominan dalam memberikan sumbangan, hal ini dapat dipandang dari dua hal, yaitu pertama dapat berarti bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada sektor ini melebihi sektor lain, kedua majunya sektor sekunder ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi yang mengolah sektor sekunder lebih kuat daripada kegiatan primer, dengan kata lain wilayah Kabupaten pasuruan cenderung sebagai lahan kegiatan pertukaran, artinya kegiatan pertukaran tersebut menghasilkan nilai tambah yang tinggi.

#### 4.1.3 Sektor Ekonomi di Kabupaten Pasuruan

Sektor ekonomi di Kabupaten Pasuruan dapat diperinci dalam sembilan sektor, yaitu:

## 4.1.3.1 Sektor Pertanian

### 4.1.3.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, buah-buahan; tanaman pangan lainnya dan hasil-hasil produk ikutannya. Pada tahun 1996 sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 283.699,62 sedangkan pada tahun 1997 naik menjadi Rp. 297.035,00 dan pada tahun 1998 menjadi sebesar Rp. 301.162,00

### 4.1.3.1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti tebu, kelapa, kapuk, tanaman perkebunan rakyat lainnya dan hasil-hasil produk ikutannya. Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan terhadap PDRB pada tahun 1996, 1997 dan 1998 (dalam juta rupiah) berturut-turut sebesar Rp. 21.083,02, Rp. 22.820,74 dan Rp. 19.724,00.

### 4.1.3.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti sapi, kerbau, susu sapi segar, kulit dan telur, serta hasil pemotongan ternak. Pada tahun 1996 sumbangan terhadap PDRB (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 71.220,49 pada tahun 1997 sebesar Rp. 72.570,00 dan pada tahun 1998 sebesar Rp. 54.569,82.

### 4.1.3.1.4 Kehutanan

Sub sektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu jati, pinus,

mahoni. Untuk sub sektor ini sumbangan terhadap PDRB (dalam juta rupiah) tahun 1996 – 1998 berturut-turut sebesar Rp. 1.961,45, Rp. 2.069,99 dan Rp. 1.924,00.

#### 4.1.3.1.5 Perikanan

Komodoti yang dicakup dalam sektor ini adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, sawah dan keramba serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Pada tahun 1996 sumbangan terhadap PDRB (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 22.403,45 pada tahun 1997 sebesar Rp. 23.447,00 dan pada tahun 1998 sebesar Rp. 23.851,06.

#### 4.1.3.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam (dibawah tanah maupun diatas permukaan bumi), baik berupa benda cair maupun gas. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

Pada sub sektor ini pertambangan migas tidak memberikan sumbangan pada PDRB Kabupaten Pasuruan, untuk sub sektor pertambangan non migas memberikan sumbangan terhadap PDRB tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) berturut-turut sebesar Rp. 215,02 , Rp.215,47 dan Rp. 244,36. Dan sub sektor penggalian untuk tahun 1996 memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar Rp. 653,40 (dalam juta rupiah), tahun 1997 sebesar Rp. 663,20 dan pada tahun 1998 sebesar Rp. 291,87.

#### 4.1.3.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan dibagi dalam sembilan sub sektor yang diklasifikasikan berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit, dengan rincian sebagai berikut:

1. industri makanan, minuman dan tembakau. Sumbangan yang diberikan dari tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) berturut-turut sebesar Rp. 372.653,49, Rp. 396.339,11 dan Rp. 303.873,20;
2. tekstil, barang kulit dan alas kaki. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 sebesar Rp.41.291,14 pada tahun 1997 Rp.43.417,41 dan pada tahun 1998 sebesar Rp.33.457,46;
3. barang dari kayu dan hasil hutan lainnya. Sumbangan yang diberikan (dalam juta rupiah) sebesar Rp.67.159,90 pada tahun 1996, tahun 1997 sebesar Rp.76.750,56 dan pada tahun 1998 sebesar Rp. 54.968,75;
4. kertas dan barang cetakan. Sumbangan yang diberikan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 20.818,17 pada tahun 1996, tahun 1997 Rp.20.004,87 dan tahun 1998 sebesar Rp.14.095,08;
5. pupuk, kimia dan barang dari karet. Pada tahun 1996 sumbangan yang diberikan sebesar Rp. 15.025,63 pada tahun 1997 sebesar Rp.15.670,76 dan pada tahun 1998 sebesar Rp.10.334,87;
6. semen dan barang galian non logam memberikan sumbangan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 9.547,84; Rp.10.227,13 dan Rp. 7.713,30 untuk tahun 1996 – 1998;
7. logam dasar dan baja. Sumbangan yang diberikan dari tahun 1996 – 1998 secara berturut-turut (dalam juta rupiah) adalah sebesar Rp.10.737,94; Rp. 11.310,08 dan Rp. 8.985,86;
8. alat angkut, mesin dan peralatannya. Sumbangan yang diberikan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 84.941,83 pada tahun 1996, pada tahun 1997 – 1998 berturut-turut sebesar Rp.88.680,87 dan Rp. 83.439,83;

9. barang lainnya. Sumbangan yang diberikan dari tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) secara berturut-turut sebesar Rp.7.117,56; Rp.7.479,33 dan Rp.6.682,78.

#### 4.1.3.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

1. Listrik

Sektor ini mencakup pembangkit dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non PLN. Pada sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) secara berturut-turut sebesar Rp.25.122,55; Rp.27.815,79 dan Rp. 28.961,80.

2. Gas

Kegiatan sektor ini meliputi penyediaan gas kota, LPG dan gas alam. Sektor ini tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan.

3. Air Bersih

Sektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh perusahaan air minum. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp.753,94; Rp. 737,52 dan Rp.762,59.

#### 4.1.3.5 Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan dan irigasi, eksplorasi bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon dan sebagainya. Pada sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) adalah sebesar Rp. 17.533,01; Rp.17.887,21 dan Rp.11.984,43.

## 4.1.3.6 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

### 4.1.3.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran

Sub sektor ini mencakup komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta komoditi impor yang diperdagangkan. Pada tahun 1996 – 1998 sumbangan yang diberikan ( dalam juta rupiah ) sebesar Rp. 136.689,43;

Rp. 146.192,48 dan Rp. 119.877,83.

### 4.1.3.6.2 Hotel

Sub sektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 16.614,50; Rp. 17.305,40 dan Rp. 17.198,11.

### 4.1.3.6.3 Restoran

Sub sektor ini mencakup semua restoran baik dalam skala besar maupun kecil termasuk warung-warung. Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 sebesar Rp. 17.655,42; Rp. 18.174,43 dan Rp. 14.748,55.

## 4.1.3.6.7 Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut/air, udara ; jasa penunjang angkutan seperti: terminal, dan tempat parkir, bongkar/ muat, keagenan, pergudangan; dan komunikasi: pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang telekomunikasi.

### • Angkutan

#### 4.1.3.6.4.1 Angkutan Rel/ Kereta Api

Sumbangan sub sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan tahun 1996 – 1998 berturut-turut sebesar Rp. 152,10; Rp. 153,62 dan Rp. 196,60 (dalam juta rupiah).

#### 4.1.3.6.4.2 Angkutan Jalan Raya

Sub sektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor maupun tidak bermotor seperti bus, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp.36.726,12; Rp.37.404,08 dan Rp. 34.116,26.

#### 4.1.3.6.4.3 Angkutan Laut/Air

Sub sektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang baik dengan menggunakan kapal yang diusahakan pelayanan milik nasional, yang melakukan trayek dalam negeri. Di Kabupaten Pasuruan sub sektor angkutan laut/air ini tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB.

#### 4.1.3.6.4.4 Angkutan Penyeberangan

Sub sektor angkutan penyeberangan ini tidak memberikan sumbnagna di Kabupaten Pasuruan, karena kegiatan angkutan penyeberangan tidak ada.

#### 4.1.3.6.4.5 Angkutan Udara

Sub sektor ini juga tidak memberikan sumbangannya terhadap PDRB Pasuruan , karena kegiatan angkutan udara tidak ada.

#### 4.1.3.6.4.6 Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan seperti terminal dan parkir, bongkar/muat, keagenan dan pergudangan serta jasa penunjang lainnya. Sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) adalah sebesar Rp. 88,80; Rp. 93,60 dan Rp. 91,89.

- **Komunikasi**

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos giro dan telekomunikasi.

- a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan, juga mencakup pemberian

jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegram dan jasa teleks. Sumbangan yang diberikan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan pada tahun 1996 sampai 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 9.888,81; Rp. 11.264,17 dan Rp. 12.441,28.

b. **Jasa Penunjang Telekomunikasi**

Kegiatan sub sektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, sehingga dapat memperlancar segala aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, swasta atau masyarakat, seperti wartel dan warpostel. Dari sub sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 – 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 1.325,25; Rp. 1.418,28 dan Rp. 1.927,30.

#### **4.1.3.8 Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

1. **Bank**

Kegiatan yang dicakup sektor perbankan adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain. Sub sektor perbankan ini memberikan sumbangan pada PDRB tahun 1996 - 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 10.658,52; Rp. 11.252,63 dan Rp. 7.392,81.

2. **Lembaga Keuangan Bukan Bank**

Kegiatan keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, dana pensiunan, pegadaian, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan. Pada sub sektor ini pada tahun 1996 sumbangan yang diberikan terhadap PDRB yaitu sebesar Rp. 11.852,21; pada tahun 1997 dan 1998 sebesar Rp. 12.406,89 dan Rp. 9.467,45 (dalam juta rupiah).

3. **Jasa Penunjang Keuangan**

Sub sektor ini tidak memberikan sumbangan terhadap PDRB Pasuruan.

#### 4. Sewa Bangunan

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan tanah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Pada tahun 1996 sumbangan yang diberikan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 23.974,85; pada tahun 1997 sebesar Rp. 24.072,37 dan tahun 1998 sebesar Rp. 21.939,56.

#### 5. Jasa Perusahaan

Sub sektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa periklanan, dan lain sebagainya. Sumbangan yang diberikan tahun 1996 sampai 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 1.292,46; Rp. 1.405,65 dan Rp. 1.349,99.

### 4.1.3.9 Sektor Jasa-Jasa

#### 4.1.3.9.1 Jasa Pemerintahan Umum

Sub sektor pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji dihitung mencakup upah dan gaji belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Pada sub sektor ini pada tahun 1996 - 1998 sumbangan yang diberikan (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 91.273,52; Rp. 91.352,84 dan Rp. 89.023,34.

#### 4.1.3.9.2 Swasta

##### 1. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Sub sektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat dan rumah ibadah. Kegiatan jasa-jasa sosial dan kemasyarakatan hanya terbatas yang dikelola oleh institusi non pemerintah, **sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan.** Pada sub sektor ini sumbangan yang diberikan pada tahun 1996 - 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 5.765,24; Rp. 6.036,34 dan Rp. 4.990,24.

## 2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Sub sektor ini mencakup jasa bioskop, kolam pancing, taman hiburan, klub malam serta produksi dan distribusi film. Sumbangan terhadap PDRB sub sektor ini pada tahun 1996 - 1998 (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 401,22; Rp. 403,22 dan Rp. 310,04.

## 3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Sub sektor ini mencakup jasa perbengkelan, reparasi, jasa perorangan dan pembantu rumah tangga. Sumbangan terhadap PDRB dari sub sektor ini (dalam juta rupiah) sebesar Rp. 72.265,33; Rp. 76.300,40 dan Rp. 73.309,42.

### 4.1.4 Penetapan Sektor Prioritas

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan besar atau kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di daerah. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih besar dari satu maka, sektor tersebut merupakan sektor yang kuat sehingga secara potensial merupakan pengeksport produksi dari sektor tersebut ke daerah lain atau dengan kata lain dapat dijadikan *leading sector* karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan sebaliknya jika suatu sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah atau merupakan pengimpor produk dari sektor tersebut.

Hasil perhitungan LQ tahun 1996 sampai 1998 dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 dan lampiran 6, berdasarkan perhitungan tersebut maka pada tahun 1996 mempunyai tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian yang mempunyai nilai LQ sebesar 1,59621; sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 1,45356 dan sektor jasa dengan nilai LQ sebesar 1,10093. Pada tahun 1997 terdapat empat sektor basis, yaitu **sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,64177**; sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,41102; sektor jasa dengan nilai LQ 1,09304 dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,01645. Tahun 1998 terdapat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,61269; sektor perdagangan,

hotel dan restoran dengan nilai LQ sebesar 1,52816; sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 1,37097 dan sektor jasa dengan nilai LQ 1,08012.

Sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa selama tahun 1996-1997 merupakan sektor basis dimana pada tahun 1996-1997 dua dari tiga sektor basis ini nilai LQ-nya mengalami penurunan dan hanya sektor pertanian yang mengalami kenaikan yaitu pada tahun 1996 nilai LQ-nya sebesar 1,59621 menjadi 1,64177 pada tahun 1997, sedangkan untuk tahun 1997-1998 ketiga sektor basis ini mengalami penurunan nilai LQ karena dampak dari krisis ekonomi. Sektor pertanian meskipun pada tahun 1997-1998 mengalami penurunan, sektor ini tetap memiliki nilai LQ paling besar diantara sektor-sektor lain, sehingga dapat dijadikan *leading sector* selama tahun 1996-1998. Pada tahun 1998 sektor industri pengolahan yang menempati urutan kedua setelah sektor pertanian digeser kedudukannya oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ 1,52816, sedangkan sektor industri pengolahan menempati urutan ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan diikuti oleh sektor jasa-jasa. Sektor industri pengolahan mempunyai prospek yang cukup cerah, ini terbukti mulai tahun 1996-1998 mampu menjadi sektor basis yang dapat dilihat dari nilai LQ-nya, yaitu tahun 1996 sebesar 1,45356; tahun 1997 sebesar 1,41102 dan pada tahun 1998 sebesar 1,37097. Sektor lain yang juga mempunyai prospek yang cerah pula adalah sektor jasa-jasa dan sektor listrik, gas dan air bersih, dimana untuk sektor jasa mulai tahun 1996-1997 memiliki nilai LQ berturut-turut sebesar 1,10093; 1,09304 dan 1,08012; sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih hanya pada tahun 1997 mampu menjadi *leading sector*, yaitu sebesar 1,01645.

## 4.2 Analisis

### 4.2.1 Analisis Shift Share Sektor Ekonomi

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis pergeseran total persentase pertumbuhan sektor ekonomi. Berdasarkan analisis tersebut, maka langkah awal ialah menghitung nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$  Kabupaten Pasuruan tahun 1996 sampai tahun 1998. Dari perhitungan pada lampiran diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.5 Nilai  $r_i$ ,  $R_a$ ,  $R_i$  Dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Pasuruan Selama Tahun 1996 – 1998

No	Sektor	$r_i$	$R_a$	$R_i$
1.	Pertanian	1,00215	0,88092	0,95968
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,61749	0,88092	0,51078
3.	Industri Pengolahan	0,83196	0,88092	0,85385
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,14943	0,88092	1,03452
5.	Bangunan	0,68354	0,88092	0,68839
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,88807	0,88092	0,87498
7.	Angkutan dan Komunikasi	1,01229	0,88092	0,97316
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,84565	0,88092	0,82829
9.	Jasa - Jasa	0,98779	0,88092	0,97398

Sumber: Lampiran 1 dan Lampiran 2 diolah

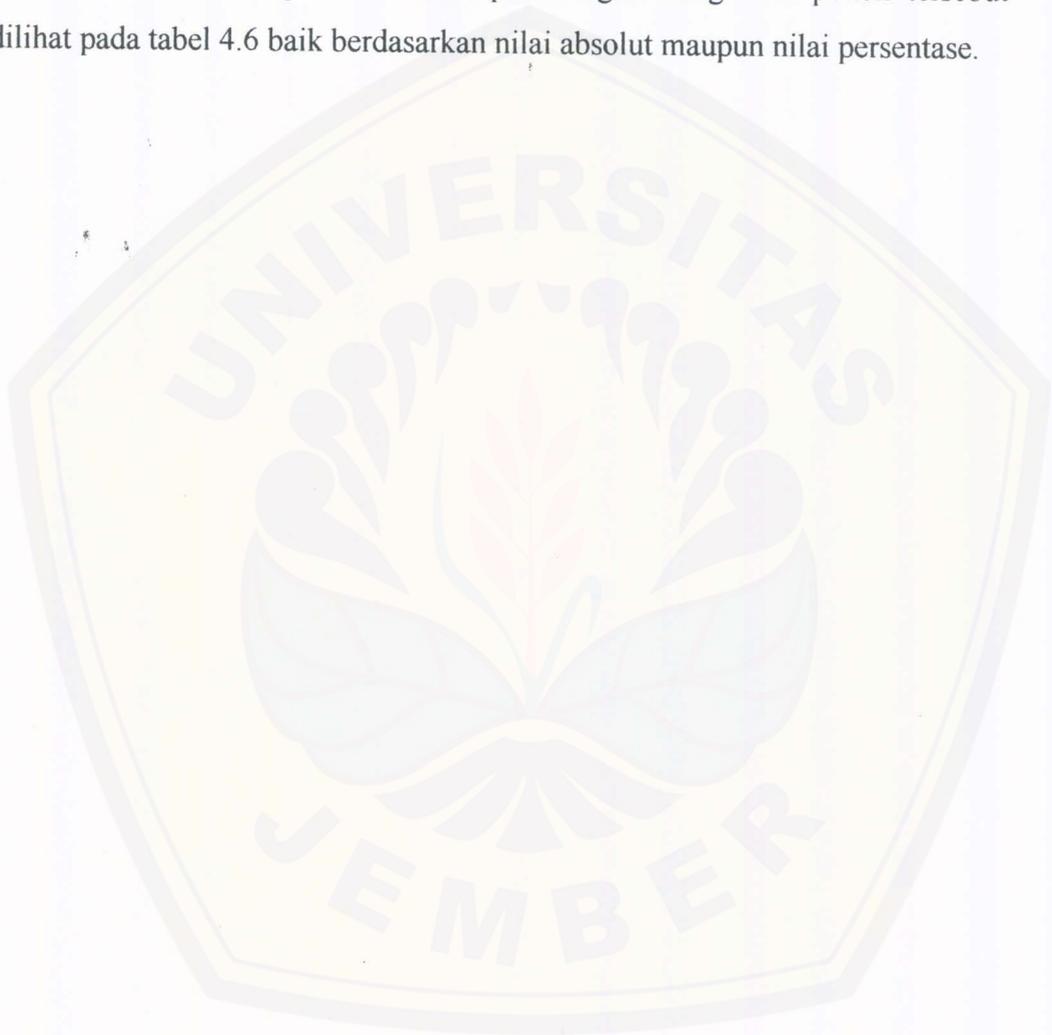
Keterangan:

$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij} = \frac{\text{produksi dari sektor } i \text{ Kabupaten Pasuruan pada tahun dasar analisis}}{\text{produksi dari sektor } i \text{ Kabupaten Pasuruan pada tahun akhir analisis}}$

$R_a = Y'_a / Y_a = \frac{\text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis}}{\text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis}}$

$R_i = Y'_i / Y_i = \frac{\text{PDRB dari sektor } i \text{ Propinsi Jawa Timur pada tahun akhir analisis}}{\text{PDRB dari sektor } i \text{ Propinsi Jawa Timur pada tahun dasar analisis}}$

Hasil perhitungan tersebut dapat digunakan untuk menghitung komponen pertumbuhan daerah, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah yang ditunjukkan pada lampiran 4. Hasil perhitungan ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 baik berdasarkan nilai absolut maupun nilai persentase.



**Tabel 4.6: Nilai Komponen Pertumbuhan Daerah, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 -1998**

Sektor Ekonomi	Nilai Absolut (Rp)			Nilai Persentase		
	PN	PP	PPW	PN	PP	PPW
1. Pertanian	-47.675,82501	31.532,98604	17.003,63023	-3,15619	2,08752	1,12566
2. Pertambangan dan Penggalian	-103,41145	-321,43698	92,66909	-0,00685	-0,02128	0,00612
3. Industri Pengolahan	-74.929,83966	-17.034,97505	-13.775,23472	-4,96087	-1,12774	-0,91194
4. Listrik, Gas dan Air Minum	-3.079,41714	3.972,10675	2.971,58064	-0,20386	0,26296	0,19672
5. Bangunan	-2.087,83083	-3.375,63042	-85,03509	-0,13822	-0,22347	-0,00563
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-20.357,83940	-1.015,49854	2.237,85789	-1,34771	-0,06723	0,14814
7. Angkutan dan Komunikasi	-5.737,28393	4.444,22282	1.885,32566	-0,37982	0,29421	0,12481
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-5.689,40900	-2.514,55825	829,42677	-0,37665	-0,16646	0,05490
9. Jasa-Jasa	-20.208,50831	15.792,77615	2.343,63033	-1,33783	1,04550	0,15515

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

Keterangan: PN = Pertumbuhan Daerah

PP = Pertumbuhan Proporsional

PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Berdasarkan tabel 4.6 dilakukan perhitungan pada lampiran 5 untuk mendapatkan pergeseran total. Hasil perhitungan total dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Pergeseran Total Sektor Ekonomi di Kabupaten Pasuruan Selama Tahun 1996 – 1998

No	Sektor	PT (Rp)	PT (%)	Keterangan
1.	Pertanian	48.536,61627	3,21318	Maju
2.	Pertambangan dan Penggalian	-228,76789	-0,01516	Lamban
3.	Industri Pengolahan	-30.810,20977	-2,03968	Lamban
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	6.943,68739	0,45968	Maju
5.	Bangunan	-3.460,66551	-0,22910	Lamban
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.222,35935	0,08091	Maju
7.	Angkutan dan Komunikasi	6.329,54848	0,41902	Maju
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-1,685,13148	-0,11156	Lamban
9.	Jasa - Jasa	18.136,40681	1,20065	Maju

Sumber Data: Tabel 4.8

Keterangan: PT = Pergeseran Total

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat empat sektor ekonomi yang mengalami kelambanan pertumbuhan yaitu pergeseran total kurang dari nol. Sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor bangunan, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Kesembilan sektor ekonomi yang paling lamban adalah sektor industri pengolahan dengan nilai persentase minus 2,03968, sedangkan sektor yang pertumbuhannya tinggi adalah sektor pertanian dengan nilai pergeseran total persentase 3,21318 disusul dengan sektor jasa - jasa sebesar 1,20065 persen. Dari hasil tersebut, kontribusi untuk sektor pertanian dan jasa - jasa sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan.

Pergeseran total masing-masing sektor ekonomi tersebut adalah:

1. sektor pertanian, pergeseran total sebesar 3,21318 persen berarti sektor ini pertumbuhannya tergolong maju. Ditunjukkan oleh kontribusi tahun 1996 sebesar 26,50 persen, turun menjadi 26,23 persen pada tahun 1997 dan naik menjadi 28,72 persen pada tahun 1998; dengan pertumbuhannya pada tahun 1996 sebesar 4,29 persen dan 4,39 persen pada 1997 dan pada tahun 1998 turun menjadi -4,00;
2. sektor pertambangan dan penggalian, mengalami pergeseran total sebesar -0,01516 persen berarti pertumbuhannya lamban, ditunjukkan oleh pertumbuhan pada tahun 1996 sebesar 0,06 persen, tahun 1997 tetap 0,06 persen dan pada tahun 1998 mengalami penurunan menjadi 0,04 persen;
3. sektor industri pengolahan, dengan nilai pergeseran total -2,03968 persen yang berarti sektor ini tergolong lamban pertumbuhannya walaupun dalam kenyataannya kontribusi menunjukkan skala naik yaitu pada tahun 1996 kontribusinya sebesar 41,66 persen dan pada tahun 1997 kontribusinya sebesar 42,23 persen dan pada tahun 1998 sebesar 37,48 persen; sedangkan laju pertumbuhannya mengalami penurunan pada tahun 1996 sebesar 10,72 persen menjadi 6,93 persen pada tahun 1997 dan -22,19 persen pada tahun 1998;
4. sektor listrik, gas dan air bersih, mengalami pergeseran total sebesar 0,45968 persen yang berarti pertumbuhannya tergolong maju, dimana pertumbuhannya mengalami kenaikan pada tahun 1996 sebesar 6,34 persen menjadi 10,42 persen pada tahun 1997, dan turun menjadi 4,10 persen pada tahun 1998. Kontribusinya untuk tahun 1996 sebesar 1,71 persen naik menjadi 1,79 persen pada tahun 1998;
5. sektor bangunan, pergeseran total yang terjadi adalah -0,22910 persen yang berarti pertumbuhannya masih tergolong lamban, ditunjukkan pada tahun 1996 sebesar 2,06 persen turun menjadi 2,02 persen pada tahun 1997 dan

- pada tahun 1998 turun lagi menjadi -33,00 persen. Kontribusinya mengalami penurunan, yaitu pada tahun 1996 sebesar 1,16 persen, tahun 1997 turun menjadi 1,12 persen dan pada tahun 1998 turun menjadi 0,86 persen;
6. perdagangan, hotel dan restoran, pergeseran total 0,08091 persen yang berarti pertumbuhannya tergolong maju walaupun dalam kenyataannya pertumbuhannya mengalami penurunan ditunjukkan pada tahun 1996 sebesar 8,04 persen turun menjadi 6,27 persen tahun 1997, turun menjadi -16,43 persen pada tahun 1998, dan mengalami kenaikan kontribusi yaitu 11,32 persen pada tahun 1996 menjadi 11,40 persen pada tahun 1997 dan turun kembali pada tahun 1998 sebesar 10,87 persen;
  7. angkutan dan komunikasi, pergeseran total sebesar 0,41902 persen berarti pertumbuhannya tergolong maju, walaupun dalam kenyataan kontribusi maupun pertumbuhannya menunjukkan skala menurun, yaitu tahun 1996 kontribusi sebesar 3,19 persen dan tahun 1997 sebesar 3,16 persen, naik menjadi 3,49 persen tahun 1998. Pertumbuhan tahun 1996 sebesar 8,78 persen turun menjadi 4,47 persen pada tahun 1997, tahun 1998 turun menjadi -3,10 persen;
  8. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, pergeseran total -,1443 persen berarti pertumbuhannya tergolong lamban, ditunjukkan pada tahun 1996 sebesar 4,55 persen turun menjadi 2,85 persen tahun 1997, dan tahun 1998 turun menjadi -18,28, sedangkan kontribusinya juga mengalami penurunan tahun 1996 sebesar 3,16 persen menjadi 3,08 persen pada tahun 1997, dan tahun 1998 turun menjadi 2,87 persen;
  9. jasa - jasa, pergeseran total sebesar 1,20065 persen berarti pertumbuhannya tergolong maju, kontribusinya mengalami penurunan pada tahun 1996 sebesar 11,23 persen menjadi 10,93 persen pada tahun 1997, dan naik menjadi 12,00 tahun 1998.

#### 4.2.2 Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi

Untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor ekonomi yang menjadi basis pada tahun 1996 - 1998 maka digunakan Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 4.8 Location Quotient Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 - 1998 Kabupaten Pasuruan

No	Sektor	1996	1997	1998
1.	Pertanian	1,59621	1,64177	1,61269
2.	Pertambangan dan Pengalihan	0,03583	0,00407	0,04225
3.	Industri Pengolahan	1,45356	1,41102	1,37097
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,92792	1,01645	0,99769
5.	Bangunan	0,16912	0,16664	0,16254
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,53783	0,53473	1,52816
7.	Angkutan dan komunikasi	0,47307	0,48362	0,47616
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,49077	0,48241	0,48176
9.	Jasa – Jasa	1,10093	1,09304	1,08012

Sumber: Lampiran 1,2

Pada tabel 4.8 terlihat bahwa sektor yang menjadi andalan selama tiga periode yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa, untuk tahun 1997 ditambah dengan sektor listrik, gas dan air bersih sedangkan untuk tahun 1998 ditambah sektor perdagangan, hotel dan restoran; hanya pada tahun 1996 terdapat tiga sektor basis. Pada tahun 1998 terdapat sektor yang menunjukkan nilai lebih dari satu yaitu sektor pertanian sebesar 1,61269, sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah dan sekaligus mampu mengekspor hasil dari sektor tersebut, sedangkan enam sektor lainnya mempunyai nilai  $LQ < 1$  terlihat bahwa pada sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan daerahnya masih harus mengimpor dari daerah lainnya atau diluar Kabupaten Pasuruan. Dari sektor pertanian meskipun

merupakan sektor basis namun masih terlihat nilai LQ yang menurun akibat dari krisis ekonomi, dimana tahun 1997 nilainya 1,64177 turun menjadi 1,61269, sedangkan untuk sektor industri pengolahan nilainya juga turun dari 1,41102 pada tahun 1997 menjadi 1,37097 pada tahun 1998.

Sektor prioritas di Kabupaten Pasuruan selama tahun 1996 sampai 1998 adalah sektor pertanian, sedangkan sektor-sektor yang turut menunjang dalam pemberian sumbangan terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

#### 4.2.2.1 Sektor Pertanian

Pada tahun 1996-1998 sektor pertanian mempunyai nilai LQ paling besar sehingga dapat dijadikan sebagai sektor basis selama tiga tahun, hal ini tidak terlepas dari dukungan sub-sub sektor didalamnya. Pada tabel 4.9 dapat dilihat peranan sub-sub sektor pertanian dalam mendukung sektor pertanian.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sub Sektor	1996	1997	1998
1.	Tanaman Bahan Makanan	1,75970	1,87993	1,84768
2.	Tanaman Perkebunan	0,46907	0,46614	0,51085
3.	Peternakan	3,09375	2,91905	2,44226
4.	Kehutanan	0,30133	0,32493	0,32636
5.	Perikanan	1,48117	1,43303	1,26038

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hampir seluruh sub sektor pertanian selama kurun waktu 1996-1998 mampu menjadi sub sektor basis, terbukti dengan nilai LQ yang hampir seluruh sub sektor lebih dari satu kecuali untuk sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan dimana mulai tahun 1996-1998 mempunyai nilai LQ kurang dari satu, namun nilai LQ-nya mengalami kenaikan walaupun tidak banyak.

#### 4.2.2.2 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan ini mulai menjadi sektor basis pada tahun 1996 dengan nilai LQ sebesar 1,45356. Dari tahun ke tahun sektor ini mengalami penurunan nilai LQ hingga pada tahun 1998 nilai LQ-nya menjadi 1,37097. Sub sektor yang memberikan sumbangan yang cukup besar adalah sub sektor alat angkut, mesin dan peralatan dengan nilai LQ lebih besar dari satu pada tahun 1996, yaitu sebesar 2,96704 dan pada tahun 1997 turun menjadi 2,64842 meskipun demikian pada tahun 1998 naik lagi menjadi 3,03405. Untuk sub sektor industri pengolahan lainnya pada tahun 1998 yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu adalah sub sektor makanan, minuman dan tekstil dengan nilai LQ sebesar 1,53764 dan barang kayu dan hasil hutan lainnya dengan nilai LQ sebesar 2,08026 serta barang lainnya dengan nilai LQ sebesar 1,21625. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 hasil perhitungan.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Industri Pengolahan Tahun 1996-1998 Kabupaten Pasuruan Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sub Sektor	1996	1997	1998
1.	Makanan, Minuman dan Tembakau	1,66944	1,59054	1,53764
2.	Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,96308	0,95429	0,85434
3.	Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	2,58355	2,81587	2,08026
4.	Kertas dan Barang Cetakan	0,83559	0,86395	0,54307
5.	Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	1,61260	1,46110	0,85797
6.	Semen dan Barang Galian Non Logam	0,22778	0,22819	0,29782
7.	Logam Dasar Besi dan Baja	0,35899	0,34835	0,41248
8.	Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya	2,96704	2,64842	3,03405
9.	Barang Lainnya	1,15834	1,09829	1,21625

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

#### 4.2.2.3 Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa mampu dijadikan sebagai sektor prioritas dengan nilai LQ pada tahun 1996 sebesar 1,10093. Sub sektor yang banyak memberikan sumbangannya adalah sub sektor pemerintahan umum dengan nilai LQ lebih besar dari satu, dimana dari tahun 1996-1998 terus mengalami penurunan yaitu sebesar 1,27243; 1,25909 dan 1,22355. Sub sektor pemerintahan umum terhadap PDRB terdiri dari belanja pegawai pemerintah pusat dan daerah serta pertahanan keamanan dan perkiraan komponen upah dari bekerjanya pembangunan. Untuk sub sektor swasta sumbangan yang diberikan hanya dari jasa perorangan dan rumah tangga yaitu sebesar 1,13897 pada tahun 1996, untuk tahun 1997-1998 yaitu sebesar 1,15844 dan 1,12573; sedangkan jasa sosial kemasyarakatan dan jasa hiburan dan kebudayaan belum memberikan sumbangannya karena nilai LQ-nya kurang dari satu.

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Jasa-Jasa Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sub Sektor	1996	1997	1998
A.	Pemerintahan Umum	1,27243	1,25909	1,22355
B.	Swasta			
1.	Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,31763	0,30280	0,30099
2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	0,48535	0,43395	0,42169
3.	Jasa Perorangan dan RT	1,13897	1,15844	1,12573

Sumber Data: Lampiran 1,2 diolah

#### 4.2.2.4 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini pada tahun 1996 – 1997 nilai LQ-nya kurang dari satu sehingga belum dapat dijadikan sektor basis, tetapi untuk tahun 1998 sektor ini mampu atau dapat dijadikan sektor basis terbukti dengan nilai LQ-nya lebih besar dari satu yaitu 1,52816 dan mampu menggeser sektor industri pengolahan yang menjadi sektor basis urutan kedua setelah sektor pertanian untuk tahun 1996-1997. Sub sektor yang memberikan sumbangan cukup besar dalam mendukung sektor ini adalah sub sektor

hotel dengan nilai LQ lebih besar dari satu pada tahun 1996 - 1998, yaitu 1,33116; 1,35289; dan 1,31461, sedangkan dua sub sektor lainnya belum mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terbukti dengan nilai LQ dari kedua sub sektor (perdagangan dan restoran) kurang dari satu.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan LQ Sub Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sub Sektor	1996	1997	1998
1.	Perdagangan	0,53583	0,54163	0,52874
2.	Hotel	1,33116	1,35289	1,31461
3.	Restoran	0,35125	0,31855	0,30953

Sumber Data : Lampiran 1 dan 2 diolah

#### 4.2.3 Analisis Skalling

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Shift Share, maka dapat dihitung nilai skalling masing-masing sektor baik sektor basis ataupun sektor yang diprioritaskan sehingga diketahui rankingnya. Untuk satu sektor yang nilai skallingnya tertinggi kemudian dijadikan sektor prioritas pilihan.

Pada lampiran 7, ternyata nilai skalling LQ tahun 1996 yang tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan nilai 100, tertinggi kedua oleh sektor industri pengolahan dengan nilai skalling sebesar 90,85799 dan kemudian sektor jasa-jasa sebesar 68,25901. Skalling LQ 1997, sektor pertanian masih menduduki urutan pertama dengan nilai skalling 100, disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kedua dengan nilai skalling sebesar 94,61743, serta sektor industri pengolahan dengan nilai skalling sebesar 84,60814.

Nilai skalling untuk shift share tertinggi dipegang oleh sektor pertanian sebesar 100, disusul oleh sektor jasa-jasa sebesar 61,68696 dan sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 47,58094.

Dari nilai skalling LQ dan Shift Share tersebut, kemudian ditotal skallingkan dan direskallingkan dengan rumus skalling. Hasil dari reskalling tersebut dapat diketahui ranking dari tiap sektor, sehingga diketahui satu sektor prioritas pilihan yaitu sektor pertanian dengan nilai reskalling sebesar 100.

### 4.3 Pembahasan

Dari hasil analisis shift share menunjukkan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Pasuruan mengalami pergeseran yang cukup tajam terutama dialami oleh sektor primer yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sedangkan sektor tertier yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan. Dari hasil analisis tabel 4.7 (pergeseran total), penyebab pergeseran tersebut lebih banyak disebabkan komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Semakin negatif kedua komponen tersebut maka semakin besar pergeseran total yang terjadi dan semakin besar nilai kelambanan pertumbuhan sektor tersebut. Komponen PP timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan pajak) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen PPW timbul karena adanya perbedaan dengan wilayah lain yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional, sebagai contoh sektor bangunan; di Kabupaten Pasuruan banyak dibangun pasar modern (plaza, ruko) tetapi karena akses ke pasar kurang dan karena interest masyarakat juga kurang maka bangunan-bangunan tersebut banyak yang tidak digunakan, berbeda dengan Kabupaten Sidoarjo yang akses ke pasarnya besar karena selain letaknya yang cukup strategis juga karena dekat dengan Surabaya, selain itu sarana dan prasarana alat transportasi yang ada menunjang kelancaran kegiatan ekonomi.

Angka tiga tahun terakhir telah memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa sektor-sektor primer khususnya sektor pertanian menjadi andalan disaat krisis terutama sub sektor peternakan. Dapat dilihat kontribusi sub sektor ini sebesar 4,71 persen pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 sebesar 4,55 persen, dimana turun pada tahun 1998 menjadi sebesar 3,91 persen. Untuk sektor pertaniannya sendiri kontribusinya sebesar 26,50 persen pada tahun 1996, naik menjadi 28,72 persen dua tahun kemudian.

Sektor jasa merupakan sektor basis, dimana dibutuhkan pengembangan yang lebih optimal untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih baik lagi, pengembangan sektor ini dapat dengan jalan mendirikan pusat informasi serta dengan memperbaiki kualitas maupun manajemen yang ada.

Berdasarkan teori sektor, bahwa laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap produk dan melalui perbedaan laju perubahan produktivitas tenaga kerja. Naiknya pendapatan, akan mengakibatkan permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor sekunder dan tertier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk sektor primer, dengan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor dimana terdapat imbalan (rewards) yang lebih rendah ke sektor-sektor dimana terdapat imbalan yang tinggi.

Sektor pertanian, sektor jasa dan sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai imbalan yang lebih tinggi yang dapat diketahui dari nilai pergeseran total, harga-harga produk sektor pertanian yang cenderung naik serta upah petani yang juga mengalami kenaikan pada periode tahun analisis. Untuk itu perlu dikembangkan cara dan kebijaksanaan yang lebih baik lagi sehingga sektor-sektor yang lamban pertumbuhannya dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi PDRB Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis di Kabupaten Pasuruan. Tabel 4.8

mengemukakan perhitungan LQ tahun 1996-1998 yang dapat memberi gambaran bahwa di Kabupaten Pasuruan sektor pertanian merupakan sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,59621 pada tahun 1996, 1,64177 pada tahun 1998 dan 1,61269 tahun 1998. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi sebesar 26,50 persen tahun 1996, 26,23 persen tahun 1997 dan 28,72 persen tahun 1998, pada kenyataannya kontribusi terbesar disumbangkan oleh sektor industri pengolahan selama tahun 1996-1998 (41,66%, 42,23%, 37,48%) begitu pula dengan laju pertumbuhan PDRB, sektor pertanian menduduki urutan kedua setelah sektor industri pengolahan pada tahun 1996-1997 (10,72%, 6,93%) dan pada tahun 1998 sektor yang laju pertumbuhannya positif hanya sektor listrik, gas dan air bersih (4,10%).

Dari lampiran 1 dan 2 (PDRB Jawa Timur maupun PDRB Kabupaten Pasuruan tahun 1996-1998) terlihat bahwa sektor industri pengolahan mampu berkembang baik di Jawa Timur maupun di Kabupaten Pasuruan, sedangkan sektor pertanian juga mempunyai prospek yang tidak kecil untuk dapat berkembang dan memberikan sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten maupun terhadap PDRB Jawa Timur. Prospek ini timbul akibat adanya permintaan yang semakin meningkat dari hasil sektor pertanian selain dari wilayah regional Kabupaten Pasuruan, karena adanya lahan yang masih cukup luas maupun hasil sektor pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pasuruan, sedangkan lahan pertanian di daerah sekitar Kabupaten Pasuruan banyak yang sudah berubah menjadi bangunan perumahan maupun jalan raya, hal ini terjadi karena letak daerah yang strategis dan berdekatan dengan Surabaya misalnya, sehingga terjadi perkembangan yang cepat. Akibat permintaan yang meningkat tersebut sektor pertanian Kabupaten Pasuruan selain mensupply kebutuhan sendiri juga harus mensupply kebutuhan hasil sektor pertanian untuk daerah sekitar Kabupaten Pasuruan, hal ini menyebabkan sektor pertanian mampu berkembang lebih baik.

Sub sektor yang mendukung sektor pertanian adalah sub sektor peternakan dengan nilai LQ tahun 1996-1998 sebesar 3,09375, 2,91905 dan 2,44226; sub sektor

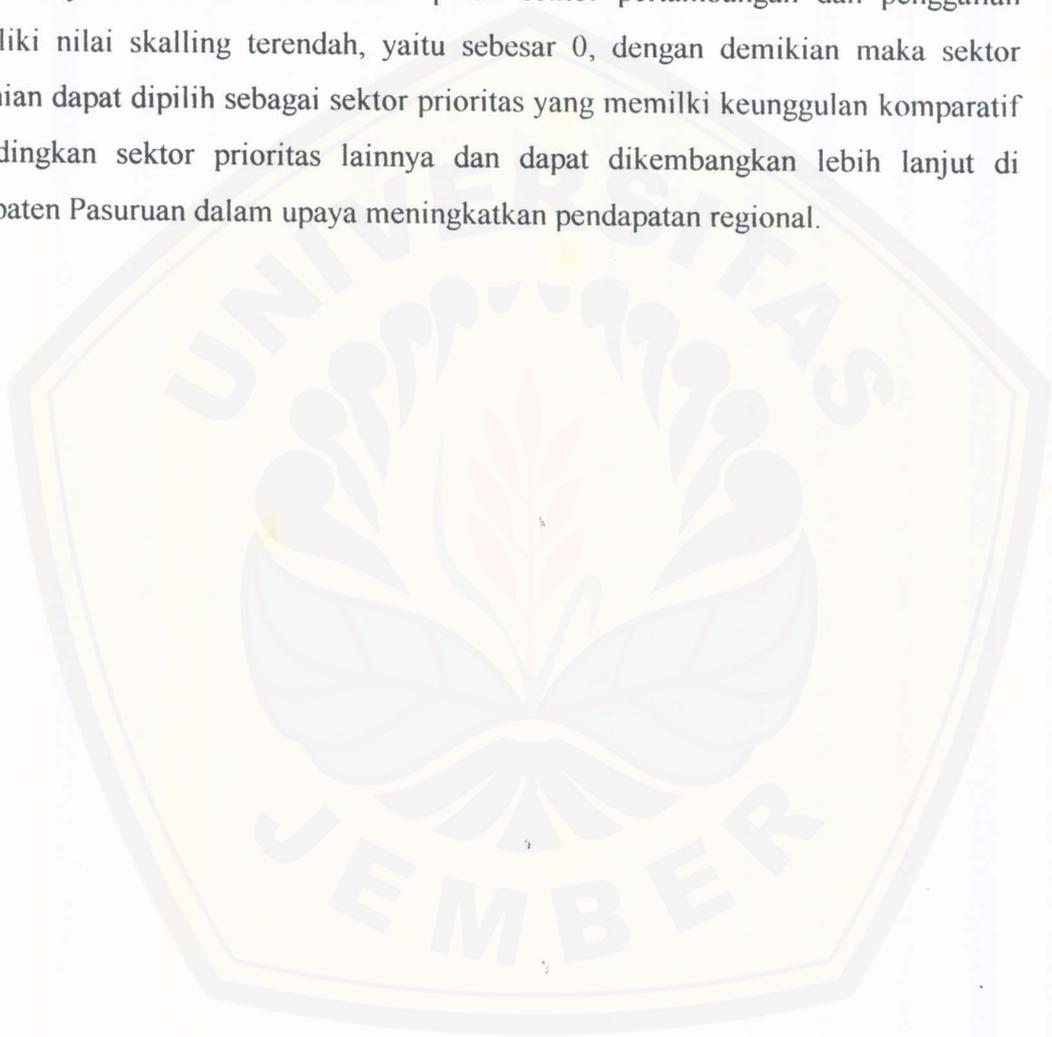
tanaman bahan makanan dengan nilai LQ sebesar 1,75970, 1,87993 dan 1,84768; dan sub sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,48117, 1,43303 dan 1,26038; sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan kehutanan nilai LQ-nya kurang dari satu, yang berarti dua sub sektor ini bukan basis. Ketiga sub sektor tersebut dengan nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sub sektor tersebut tidak hanya melayani kebutuhan daerah setempat tetapi juga mengekspor ke daerah lain.

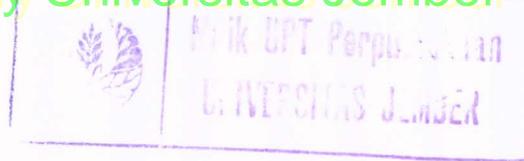
#### Analisis Skallogram (Skalling)

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Shift Share, ternyata di Kabupaten Pasuruan memiliki beberapa sektor prioritas yang tentunya terdapat satu sektor yang dapat diunggulkan dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut utamanya dalam kontribusinya terhadap pendapatan regional. Untuk memilih sektor prioritas mana yang perlu mendapat perhatian dan dikembangkan lebih lanjut digunakan analisis skalling diantara beberapa sektor prioritas dalam kontribusinya terhadap pendapatan regional, dari skalling tersebut kemudian dirankingkan berdasarkan urutan nilai terbesar ke nilai terkecil. Diketahui dari hasil perhitungan tersebut maka sektor prioritas yang mempunyai peran besar terhadap pendapatan regional secara urut adalah sebagai berikut:

1. sektor pertanian memiliki nilai skalling sebesar 100;
2. sektor jasa-jasa memiliki nilai skalling sebesar 61,96735;
3. sektor industri pengolahan memiliki nilai skalling sebesar 61,64880;
4. sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai skalling sebesar 52,13838;
5. sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki nilai skalling sebesar 44,54748;
6. sektor angkutan dan komunikasi memiliki nilai skalling sebesar 25,78406;
7. sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki nilai skalling sebesar 23,38164;
8. sektor bangunan memiliki nilai skalling sebesar 6,101856;
9. sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai skalling sebesar 0.

Dari hasil skalling ternyata sektor pertanian memiliki nilai skalling terbesar atau mempunyai ranking tertinggi diantara sektor prioritas yang ada di Kabupaten Pasuruan, yaitu sebesar 100. Dilain pihak sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai skalling terendah, yaitu sebesar 0, dengan demikian maka sektor pertanian dapat dipilih sebagai sektor prioritas yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sektor prioritas lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Pasuruan dalam upaya meningkatkan pendapatan regional.





## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. dari sembilan sektor ekonomi pada tahun 1996 dan pada tahun 1998 di Kabupaten Pasuruan terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Pada tahun 1997 terdapat empat sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor pertanian merupakan sektor basis terbesar dengan nilai LQ sebesar 1,59621 pada tahun 1996, 1,64177 pada tahun 1997 dan pada tahun 1998 sebesar 1,61269. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Pasuruan karena mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu mengekspor hasil produksinya keluar daerahnya. Kontribusi terbesar yang mendukung sektor pertanian diperoleh dari sub sektor peternakan dengan nilai LQ sebesar 3,09375 persen pada tahun 1996, sedangkan pada tahun 1997-1998 berturut-turut sebesar 2,91905 persen dan 2,44226.  
Hasil tersebut hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyunihati (2000) pada tahun 1996-1998 di Kabupaten Mojokerto, dimana sektor basis terbesar adalah sektor pertanian dengan nilai LQ lebih kecil dari nilai LQ Kabupaten Pasuruan, yaitu sebesar 1,2189 pada tahun 1996, 1,20403 tahun 1997, maka sektor ini menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Mojokerto;
2. pergeseran total pertumbuhan antar sektor disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya paling maju dengan

nilai positif sebesar 2,93888 persen, sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor ekonomi yang paling lamban pertumbuhannya sebesar minus 2,03968 persen.

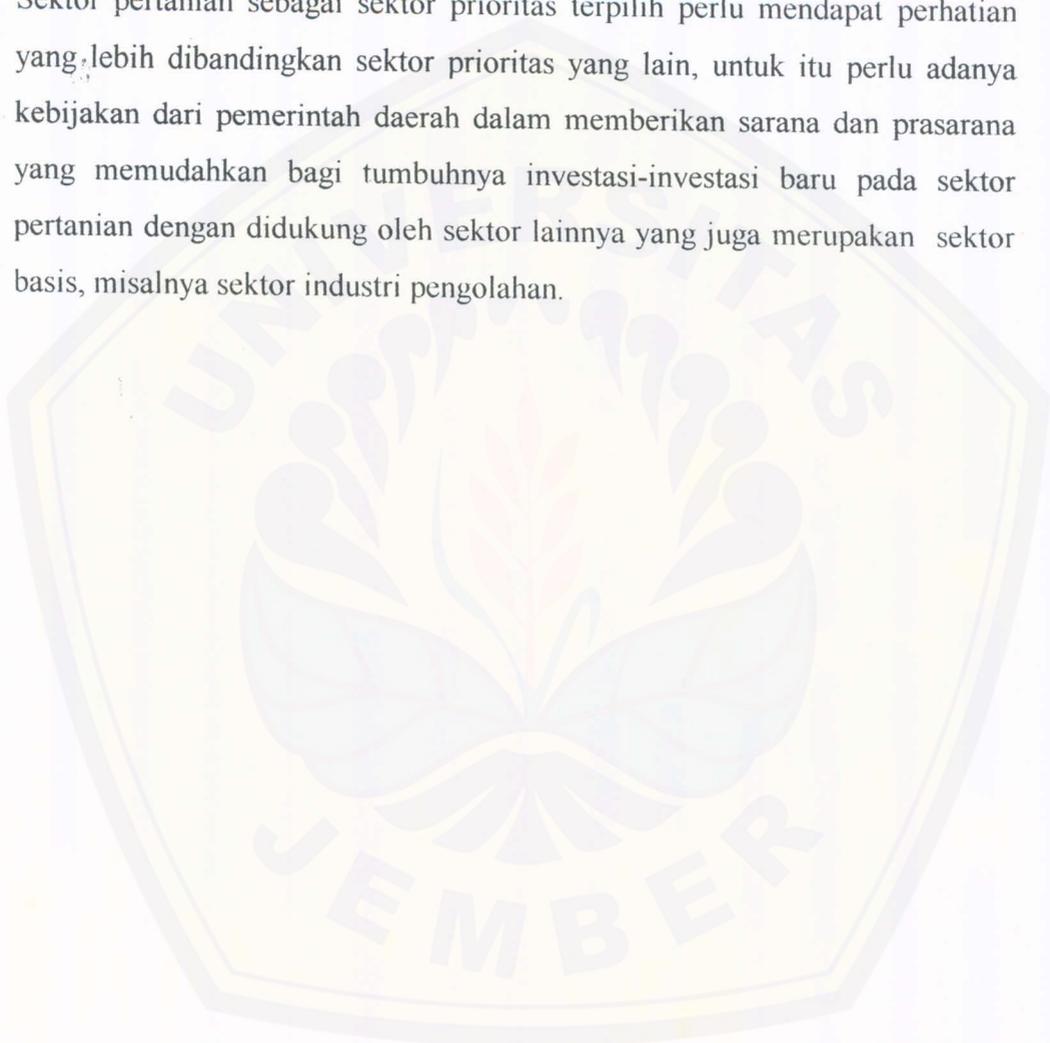
3. dari hasil skalling berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Shift Share ternyata terdapat satu sektor prioritas yang harus dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu sektor pertanian dengan nilai skalling sebesar 100. Artinya sektor pertanian di Kabupaten Pasuruan mempunyai keunggulan komparatif didalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dibandingkan sektor lainnya.

## 5.2 Saran

1. Pemerintah daerah dapat mengutamakan pembangunan pada sektor-sektor prioritas yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu karena sektor-sektor ini dapat dijadikan leading sector dan tanpa mengesampingkan pembangunan sektor-sektor non prioritas.
2. Karena nilai LQ sektor pertanian lebih besar dari satu dan merupakan sektor terpilih maka sektor ini mempunyai potensi untuk dapat berkembang lebih dari sektor lainnya. Tetapi dalam kenyataannya sektor ini mengalami beberapa masalah salah satunya adalah decreasing return to skill untuk itu pemerintah dapat mengatasi masalah dalam sektor pertanian dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas output sektor pertanian dengan didukung oleh sektor lainnya, misalnya sektor industri pengolahan. Investasi dilakukan terhadap sektor industri pengolahan yang mengolah hasil sektor pertanian, sehingga dapat memperbaiki kualitas output pertanian dan dapat meningkatkan sumbangan terhadap pendapatan daerah. Untuk sektor yang juga mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu yaitu sektor industri pengolahan; sektor jasa-jasa; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran penyaluran investasi juga perlu dilakukan investasi agar dapat terus

berkembang dan dapat memberikan sumbangan terhadap nilai tambah bruto lebih baik dari sebelumnya.

3. Sektor pertanian sebagai sektor prioritas terpilih perlu mendapat perhatian yang lebih dibandingkan sektor prioritas yang lain, untuk itu perlu adanya kebijakan dari pemerintah daerah dalam memberikan sarana dan prasarana yang memudahkan bagi tumbuhnya investasi-investasi baru pada sektor pertanian dengan didukung oleh sektor lainnya yang juga merupakan sektor basis, misalnya sektor industri pengolahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penelitian STIE YKPN
- , 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penelitian STIE YKPN
- Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: LPFE –UI
- Badjuri. 1989. *Penerapan Model Economic Base Di Jawa. Analisa Dampak Ekonomi Regional*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember
- Budiharsono, Sugeng. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PAU-Ekonomi UI
- , 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFE –UI
- Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan. 1996. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Pasuruan
- , 1997. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Pasuruan
- , 1998. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Pasuruan
- , 1999. *Produk Domestik Regional Bruto Dalam Angka*. Pasuruan
- Partadiredja, Ace. 1982. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES

- Putra, Rubi Surya.** 1997. *Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan Terhadap PDRB Kotamadya Dati II Pasuruan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. **Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember**
- Richardson, Harry W.** 1975. *Dasar – Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. **Jakarta: LPFE - UI**
- Soeratno dan L. Arsyad.** 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. **Yogyakarta: UPP AMP YKPN**
- Wahyunihati, Rahajeng Dwi.** 2000. *Identifikasi Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Pendekatan Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Mojokerto*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. **Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember**
- Warpani, Soewarjoko.** 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. **Bandung: ITB**

**Lampiran 1: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1998 (Juta Rupiah)**

Sektor	1996	1997	1998
1. Pertanian	400.368,03	417.942,73	401.230,88
1.1 Tanaman Bahan Makanan	283.699,62	297.035,00	301.162,00
1.2 Tanaman Perkebunan	21.083,02	22.820,74	19.724,00
1.3 Peternakan	71.220,49	72.570,00	54.569,82
1.4 Kehutanan	1.961,45	2.069,99	1.924,00
1.5 Perikanan	22.403,45	23.447,00	23.851,06
2. Pertambangan dan Penggalian	868,42	878,67	536,24
3. Industri Pengolahan	629.293,50	672.880,12	523.551,12
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	25.860,07	28.554,52	29.724,39
5. Bangunan	17.533,01	17.887,21	11.984,43
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	170.959,35	181.672,31	151.824,49
7. angkutan dan Komunikasi	48.181,08	50.333,75	48.773,33
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	47.778,04	49.137,54	40.149,80
9. Jasa-jasa	169.705,31	174.092,80	167.633,05
<b>PDRB</b>	<b>1.510.546,81</b>	<b>1.593.379,65</b>	<b>1.375.407,73</b>

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, 2000

**Lampiran 2: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993  
Propinsi Jawa Timur Tahun 1996-1998 (Juta Rupiah)**

Sektor	1996	1997	1998
1. Pertanian	10.253.902,38	10.360.819,63	9.840.471,06
1.1 Tanaman Bahan Makanan	6.590.805,73	6.431.044,49	6.448.069,42
1.2 Tanaman Perkebunan	1.837.424,94	1.992.631,24	1.527.057,75
1.3 Peternakan	941.224,07	1.011.884,64	883.726,90
1.4 Kehutanan	266.103,35	259.298,47	233.168,31
1.5 Perikanan	618.344,29	665.960,82	748.448,67
2. Pertambangan dan Penggalan	982.419,95	875.522,36	501.798,67
3. Industri Pengolahan	17.698.276,00	19.409.565,66	15.104.078,20
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.139.846,68	1.143.104,30	1.179.194,65
5. Bangunan	4.239.635,33	4.370.532,83	2.918.521,24
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	12.993.706,42	13.828.696,97	11.369.207,36
7. Angkutan dan Komunikasi	4.162.807,67	4.236.276,08	4.051.086,25
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.979.808,69	4.145.932,45	3.296.433,66
9. Jasa-jasa	6.302.065,91	6.483.125,59	6.138.105,66
<b>PDRB</b>	61.752.469,03	64.853.575,86	54.398.896,74

Sumber Data: Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, 2000

## Lampiran 3: Perhitungan Nilai $r_i$ , $R_a$ dan $R_i$ dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1996-1998 Kabupaten Pasuruan

A.  $r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$

1. Sektor Pertanian  
 $r_i = 401.230,88 / 400.368,03 = 1,00215$
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian  
 $r_i = 536,24 / 868,42 = 0,61749$
3. Sektor Industri Pengolahan  
 $r_i = 523.551,12 / 629.293,50 = 0,83196$
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih  
 $r_i = 29.724,39 / 25.860,07 = 1,14943$
5. Sektor Bangunan  
 $r_i = 11.984,43 / 17.533,01 = 0,68354$
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran  
 $r_i = 151.824,49 / 170.959,35 = 0,88807$
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi  
 $r_i = 48.773,33 / 48.181,08 = 1,01229$
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan  
 $r_i = 40.149,80 / 47.478,04 = 0,84565$
9. Sektor Jasa-jasa  
 $r_i = 167.633,05 / 169.705,31 = 0,98779$

B.  $R_a = Y'_{..} / Y_{..}$

$$= \frac{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1998}}{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1996}}$$

$$= \frac{54.398.896,74}{61.752.469,03} = 0,88092$$

$$C. \quad R_i = Y'_i / Y_i$$

$$= \frac{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1998 sektor } i}{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1996 sektor } i}$$

1. Sektor Pertanian

$$R_i = \frac{9.840.471,06}{10.253.902,38} = 0,95968$$

2. Sektor Pertanian dan Penggalian

$$R_i = \frac{501.798,67}{982.419,95} = 0,51078$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$R_i = \frac{15.104.078,20}{17.689.276,00} = 0,85385$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$R_i = \frac{1.179.194,65}{1.139.846,68} = 1,03452$$

5. Sektor Bangunan

$$R_i = \frac{2.918.521,24}{4.239.635,33} = 0,68839$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$R_i = \frac{11.369.207,36}{12.993.706,42} = 0,87498$$

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

$$R_i = \frac{4.051.086,25}{4.162.807,67} = 0,97316$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$R_i = \frac{3.296.433,66}{3.979.808,69} = 0,82829$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$R_i = \frac{6.138.105,66}{6.302.065,91} = 0,97398$$

## Lampiran 4 : Perhitungan Komponen Pertumbuhan Wilayah, Pertumbuhan Proporsional, Pertumbuhan Pangsa Wilayah

### A. Pertumbuhan Wilayah

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1)$$

1.	Sektor Pertanian	$PN_{ij} = 400.368,03 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -47.675,82501$
2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	$PN_{ij} = 868,42 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -103,41145$
3.	Sektor Industri Pengolahan	$PN_{ij} = 629.239,50 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -74.929,83966$
4.	Sektor Listrik, Gas dan Air Minum	$PN_{ij} = 25.860,07 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -3.079,41714$
5.	Sektor Bangunan	$PN_{ij} = 17.533,01 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -2.087,83083$
6.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	$PN_{ij} = 170.959,35 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -20.357,83940$
7.	Sektor Angkutan dan Komunikasi	$PN_{ij} = 48.181,08 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -5.737,28393$
8.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	$PN_{ij} = 47.778,04 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -5.689,40900$
9.	Sektor Jasa-Jasa	$PN_{ij} = 169.705,31 \cdot (0,88092 - 1)$	$= -20.208,50831$

## B. Pertumbuhan Proporsional

$$PP_{ij} = Y_{ij} (R_i - R_n)$$

1. Sektor Pertanian
 
$$PP_{ij} = 400.368,03 \cdot (0,95968 - 0,88092)$$

$$= 400.368,03 \cdot 0,07876 = 31.532,98604$$
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 
$$PP_{ij} = 868,42 \cdot (0,51078 - 0,88092)$$

$$= 868,42 \cdot -0,37014 = -321,43698$$
3. Sektor Industri Pengolahan
 
$$PP_{ij} = 629.293,50 \cdot (0,85342 - 0,88092)$$

$$= 629.293,50 \cdot -0,02707 = -17.034,97505$$
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum
 
$$PP_{ij} = 25.860,07 \cdot (1,03452 - 0,88092)$$

$$= 25.860,07 \cdot 0,15360 = 3.972,10675$$
5. Sektor Bangunan
 
$$PP_{ij} = 17.533,01 \cdot (0,05154 - 0,88092)$$

$$= 17.533,01 \cdot -0,19253 = -3.375,63042$$
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 
$$PP_{ij} = 170.959,35 \cdot (0,87498 - 0,88092)$$

$$= 170.959,35 \cdot -0,00594 = -1.015,49854$$
7. Sektor Angkutan Dan Komunikasi
 
$$PP_{ij} = 48.181,08 \cdot (0,97316 - 0,88092)$$

$$= 48.181,08 \cdot 0,09224 = 4.444,22282$$
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 
$$PP_{ij} = 47.778,04 \cdot (0,82829 - 0,88092)$$

$$= 47.778,04 \cdot -0,05263 = -2.514,55825$$
9. Sektor Jasa-Jasa
 
$$PP_{ij} = 169.705,31 \cdot (0,97398 - 0,88092)$$

$$= 169.705,31 \cdot 0,09306 = 15.792,77615$$

## C. Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$$PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i)$$

1. Sektor Pertanian
 
$$PPW_{ij} = 400.368,03 \cdot (1,00215 - 0,95968)$$

$$= 400.368,03 \cdot 0,04247 = 17.003,63023$$
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 
$$PPW_{ij} = 868,42 \cdot (0,61749 - 0,51078)$$

$$= 868,42 \cdot 0,10671 = 92,66909$$
3. Sektor Industri Pengolahan
 
$$PPW_{ij} = 629.293,50 \cdot (0,83196 - 0,85385)$$

$$= 629.293,50 \cdot -0,02189 = -13.775,23472$$
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 
$$PPW_{ij} = 25.860,07 \cdot (1,14943 - 1,03452)$$

$$= 25.860,07 \cdot 0,11491 = 2.971,58064$$
5. Sektor Bangunan
 
$$PPW_{ij} = 17.533,01 \cdot (0,68354 - 0,68839)$$

$$= 17.533,01 \cdot -0,00485 = -85,03509$$
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 
$$PPW_{ij} = 170.959,35 \cdot (0,88807 - 0,87498)$$

$$= 170.959,35 \cdot 0,01309 = 2.237,85789$$
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi
 
$$PPW_{ij} = 48.181,08 \cdot (1,01229 - 0,97316)$$

$$= 48.181,08 \cdot 0,03913 = 1.885,32566$$
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 
$$PPW_{ij} = 47.778,04 \cdot (0,84565 - 0,82829)$$

$$= 47.778,04 \cdot 0,01736 = 829,42677$$
9. Sektor Jasa-jasa
 
$$PPW_{ij} = 169.705,31 \cdot (0,98779 - 0,97398)$$

$$= 169.705,31 \cdot 0,01381 = 2.343,63033$$

## Lampiran 5 : Perhitungan Pergeseran Total Sektor Ekonomi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 sampai 1998

### A. Perhitungan Pergeseran Total Secara Absolut

$$PT = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

#### 1. Sektor Pertanian

$$PT = 31.532,98604 + 17.003,63023 = 48.536,61627$$

#### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$PT = -321,43698 + 92,66909 = -228,76789$$

#### 3. Sektor Industri Pengolahan

$$PT = -17.034,97505 + (-13.775,23472) = -30.810,20977$$

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PT = 3.972,10675 + 2.971,58064 = 6.943,68739$$

#### 5. Sektor Bangunan

$$PT = -3.375,63042 + 85,03509 = -3.460,66551$$

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PT = -1.015,49854 + 2.237,85789 = 1.222,35935$$

#### 7. Sektor Angkutan dan komunikasi

$$PT = 4.444,22282 + 1.885,32566 = 6.329,54848$$

#### 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PT = -2.514,55825 + 829,42677 = -1.685,13148$$

#### 9. Sektor Jasa-Jasa

$$PT = 15.792,77615 + 2.343,63033 = 18.136,40681$$

## B. Perhitungan Pergeseran Total Secara Persentase

### 1. Sektor Pertanian

$$\begin{aligned}
 \text{PT} &= \frac{400.368,03}{1.510.546,81} \cdot (0,95968 - 0,88092) \cdot 100 + \\
 &\frac{400.368,03}{1.510.546,81} \cdot (1,00215 - 0,95968) \cdot 100 \\
 &= 2,08752 + 1,12566 = 3,21318
 \end{aligned}$$

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

$$\begin{aligned}
 \text{PT} &= \frac{868,42}{1.510.546,81} \cdot (0,51078 - 0,88092) \cdot 100 + \\
 &\frac{868,42}{1.510.546,81} \cdot (0,61749 - 0,51078) \cdot 100 \\
 &= -0,02128 + 0,00612 = -0,01516
 \end{aligned}$$

### 3. Sektor Industri Pengolahan

$$\begin{aligned}
 \text{PT} &= \frac{629.293,50}{1.510.546,81} \cdot (0,85342 - 0,88092) \cdot 100 + \\
 &\frac{629.293,50}{1.510.546,81} \cdot (0,83196 - 0,85342) \cdot 100 \\
 &= -1,12774 + -0,91194 = -2,03968
 \end{aligned}$$

### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$\begin{aligned}
 \text{PT} &= \frac{25.860,07}{1.510.546,81} \cdot (1,03452 - 0,88092) \cdot 100 + \\
 &\frac{25.860,07}{1.510.546,81} \cdot (1,14943 - 1,03452) \cdot 100 \\
 &= 0,26296 + 0,19672 = 0,45968
 \end{aligned}$$

5. Sektor Bangunan

$$PT = \frac{17.533,01}{1.510.546,81} \cdot (0,05154 - 0,88092) \cdot 100 +$$

$$\frac{17.533,01}{1.510.546,81} \cdot (0,68354 - 0,05154) \cdot 100$$

$$= -0,22347 + (-0,00563) = -0,22910$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PT = \frac{170.959,35}{1.510.546,81} \cdot (0,87498 - 0,88092) \cdot 100 +$$

$$\frac{170.959,35}{1.510.546,81} \cdot (0,88807 - 0,87498) \cdot 100$$

$$= -0,06723 + 0,14814 = 0,08091$$

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

$$PT = \frac{48.181,08}{1.510.546,81} \cdot (0,97316 - 0,88092) \cdot 100 +$$

$$\frac{48.181,08}{1.510.546,81} \cdot (1,01229 - 0,97316) \cdot 100$$

$$= 0,29421 + 0,12481 = 0,41902$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PT = \frac{47.778,04}{1.510.546,81} \cdot (0,82829 - 0,88092) \cdot 100 +$$

$$\frac{47.778,04}{1.510.546,81} \cdot (0,84565 - 0,82829) \cdot 100$$

$$= -0,16646 + 0,05490 = -0,11156$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$PT = \frac{169.705,31}{1.510.546,81} \cdot (0,97398 - 0,88092) \cdot 100 +$$

$$\frac{169.705,31}{1.510.546,81} \cdot (0,98779 - 0,97398) \cdot 100$$

$$= 1,04550 + 0,15515 = 1,20065$$

## Lampiran 6 : Perhitungan Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 – 1998 Kabupaten Pasuruan

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

### A. Perhitungan LQ Kabupaten Pasuruan Tahun 1996

#### 1. Sektor Pertanian

$$LQ = \frac{400.368,03 / 1.510.546,81}{10.253.902,38 / 61.752.469,03} = \frac{0,26505}{0,16605}$$

$$= 1,59621$$

#### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ = \frac{868,42 / 1.510.546,81}{982.419,95 / 61.752.469,03} = \frac{0,00057}{0,01591}$$

$$= 0,03583$$

#### 3. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ = \frac{629.293,50 / 1.510.546,81}{17.698.276,00 / 61.752.469,03} = \frac{0,41659}{0,28660}$$

$$= 1,45356$$

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

$$LQ = \frac{25.860,07 / 1.510.546,81}{1.139.846,68 / 61.752.469,03} = \frac{0,01712}{0,01846}$$

$$= 0,92792$$

#### 5. Sektor Bangunan

$$LQ = \frac{17.533,01 / 1.510.546,81}{4.239.635,33 / 61.752.469,03} = \frac{0,01161}{0,06865}$$

$$= 0,16912$$

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ = \frac{170.909,35 / 1.510.546,81}{12.993.706,42 / 61.752.469,03} = \frac{0,11317}{0,21042}$$

$$= 0,53783$$

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{48.181,08 / 1.510.546,81}{4.162.807,67 / 61.752.469,03} = \frac{0,03189}{0,06741} \\ &= 0,47307 \end{aligned}$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{47.778,04 / 1.510.546,81}{3.979.808,69 / 61.752.469,03} = \frac{0,03163}{0,06445} \\ &= 0,49077 \end{aligned}$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{169.705,31 / 1.510.546,81}{6.302.065,91 / 61.752.469,03} = \frac{0,11235}{0,10205} \\ &= 1,10093 \end{aligned}$$

## B. Perhitungan LQ Kabupaten Pasuruan Tahun 1997

1. Sektor Pertanian

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{417.942,73 / 1.593.379,65}{10.360.819,63 / 64.853.575,86} = \frac{0,26229}{0,15976} \\ &= 1,64177 \end{aligned}$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{878,67 / 1.593.379,65}{875.522,36 / 64.853.575,86} = \frac{0,00055}{0,01349} \\ &= 0,00407 \end{aligned}$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{672.880,12 / 1.593.379,65}{19.409.565,66 / 64.853.575,86} = \frac{0,42229}{0,29928} \\ &= 1,41102 \end{aligned}$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$\begin{aligned} \text{LQ} &= \frac{28.554,52 / 1.593.379,65}{1.143.104,30 / 64.853.575,86} = \frac{0,01792}{0,01763} \\ &= 1,01645 \end{aligned}$$

5.	Sektor Bangunan				
	LQ	=	$\frac{17.887,21}{1.143.104,30} / \frac{1.593.379,65}{64.853.575,86}$	=	$\frac{0,01123}{0,06739}$
		=	0,16664		
6.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran				
	LQ	=	$\frac{181.672,31}{13.828.696,97} / \frac{1.593.379,65}{64.853.575,86}$	=	$\frac{0,11402}{0,21323}$
		=	0,53473		
7.	Sektor Angkutan dan Komunikasi				
	LQ	=	$\frac{50.333,75}{4.236.276,08} / \frac{1.593.379,65}{64.853.575,86}$	=	$\frac{0,03159}{0,06532}$
		=	0,48362		
8.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan				
	LQ	=	$\frac{49.137,54}{4.145.932,45} / \frac{1.593.379,65}{64.853.575,86}$	=	$\frac{0,03084}{0,06393}$
		=	0,48241		
9.	Sektor Jasa-Jasa				
	LQ	=	$\frac{174.092,80}{6.483.125,59} / \frac{1.593.379,65}{64.853.575,86}$	=	$\frac{0,10926}{0,09996}$
		=	1,09304		
<b>C.</b>	<b>Perhitungan LQ Kabupaten Pasuruan Tahun 1998</b>				
1.	Sektor Pertanian				
	LQ	=	$\frac{401.23,88}{9.840.471,06} / \frac{1.375.407,73}{54.398,74}$	=	$\frac{0,29172}{0,18089}$
		=	1,61269		
2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian				
	LQ	=	$\frac{536,24}{501.798,67} / \frac{1.375.407,73}{54.398.896,74}$	=	$\frac{0,00039}{0,00923}$
		=	0,04225		

3. Sektor Industri Pengolahan
- $$\text{LQ} = \frac{523.551,12 / 1.375.407,73}{15.104.078,20 / 54.398.896,74} = \frac{0,38065}{0,27765}$$
- $$= 1,37097$$
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
- $$\text{LQ} = \frac{29.724,39 / 1.375.407,73}{1.179.194,65 / 54.398.896,74} = \frac{0,02162}{0,02167}$$
- $$= 0,99769$$
5. Sektor Bangunan
- $$\text{LQ} = \frac{11.984,43 / 1.375.407,73}{2.918.521,24 / 54.398.896,74} = \frac{0,00872}{0,05365}$$
- $$= 0,16254$$
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
- $$\text{LQ} = \frac{151.824,49 / 1.375.407,73}{11.369.207,36 / 54.398.896,74} = \frac{0,11038}{0,20899}$$
- $$= 0,52816$$
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi
- $$\text{LQ} = \frac{48.773,33 / 1.375.407,73}{4.051.086,25 / 54.398.896,74} = \frac{0,03546}{0,07447}$$
- $$= 0,47616$$
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- $$\text{LQ} = \frac{40.149,80 / 1.375.407,73}{3.296.433,66 / 54.398.896,74} = \frac{0,02919}{0,06059}$$
- $$= 0,48176$$
9. Sektor Jasa-jasa
- $$\text{LQ} = \frac{167.633,05 / 1.375.407,73}{6.138.105,66 / 54.398.896,74} = \frac{0,12188}{0,11284}$$
- $$= 1,08012$$

Lampiran 7: Perhitungan Skalling Total dan Reskalling Berdasarkan Skalling LQ dan Skalling Shift Share Tahun 1996-1998

No.	Sektor	LQ 1996	Skalling	LQ 1997	Skalling	LQ 1998	Skalling	Shift Share	Skalling	Total Skalling	Re-Skalling	Ranking
1.	Pertanian	1,59621	100	1,64177	100	1,61269	100	3,21318	100	400	100	1
2.	Pertambangan & Pertambangan	0,03583	0	0,00407	0	0,04225	0	-0,01516	38,54129	38,54129	0	9
3.	Industri Pengolahan	1,45356	90,85799	1,4102	85,91012	1,37097	84,60814	-2,03968	0	261,37625	61,64880	3
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	0,92792	57,17133	1,01645	61,81718	0,99769	60,83900	0,454968	47,58094	227,40845	52,25138	4
5.	Bangunan	0,16912	8,54215	0,16664	9,92673	0,16254	7,65964	-1,22910	34,46846	60,59698	6,101856	8
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,53783	32,17165	0,53473	32,40276	1,52816	94,61743	0,08091	40,37019	199,56203	44,54748	5
7.	Angkutan & Komunikasi	0,47307	28,02138	0,48362	29,28192	0,47616	27,62984	0,41902	46,80688	131,74002	25,78406	6
8.	Keuangan, Jasa & Perusahaan	0,49077	29,15572	0,48241	29,20804	0,48176	27,98642	-0,11156	36,70609	123,05627	23,38164	7
9.	Jasa-Jasa	1,10093	68,25901	1,09304	66,49386	1,08012	66,08785	1,20065	61,68695	262,52768	61,96735	2

Sumber Data : Tabel 4.7 dan 4.8 (Lampiran 5 dan 6)

Untuk menentukan sektor prioritas terpilih berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Shift Share pada tahun 1996-1998 digunakan skalling dengan rumus:

$$\text{Skalling} = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

1. Sektor Pertanian

$$\text{Reskalling} = \frac{400 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 100$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$\text{Reskalling} = \frac{38,54129 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 0$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$\text{Reskalling} = \frac{261,37625 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 61,64880$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$\text{Reskalling} = \frac{227,40845 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 52,25138$$

5. Sektor Bangunan

$$\text{Reskalling} = \frac{60,59698 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 6,101856$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$\text{Reskalling} = \frac{199,56203 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 44,54748$$

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

$$\text{Reskalling} = \frac{131,74002 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 25,78406$$



8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$\text{Reskalling} = \frac{123,05627 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 23,38164$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\text{Reskalling} = \frac{262,52768 - 38,54129}{400 - 38,54129} \times 100 = 61,96735$$

